

**MENGIKIS PERILAKU *CHILD ABUSE* DALAM RUMAH
TANGGA MELALUI PENDIDIKAN *QURANIC PARENTING***



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**Khoirunnida
NIM 1930110023**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
TAHUN 2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jalan Conge Ngembalrejo Bae Kotak Pos 51 Kudus 59322
Telp. (029) 432677 Fax. 441613,438818

Email: ushuluddin@iainkudus.ac.id ; Website: www.iainkudus.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi saudara:

Nama : Khoirunnida
NIM : 1930110023
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Mengikis Perilaku *Child Abuse* dalam Rumah Tangga Melalui Pendidikan *Quranic Parenting***

Benar-benar telah melalui proses pembimbingan dengan pembimbing sejak 21 Oktober 2022 sampai dengan 21 Februari 2023 dan disetujui untuk dapat dilanjutkan ke proses munaqasyah.

Kudus, 21 Februari 2023
Dosen Pembimbing

Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I.
NIP. 197802252009121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jalan Conge Ngembalrejo Bae Kotak Pos 51 Kudus 59322
Telp. (029) 432677 Fax. 441613, 438818

Email: ushuluddin@iainkudus.ac.id ; Website: www.iainkudus.ac.id

PENGESAHAN MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama/ NIM : Khoirunnida/ 1930110023
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Mengikis Perilaku *Child Abuse* dalam Rumah Tangga Melalui Pendidikan *Quranic Parenting*

Telah diujikan pada 16 Maret 2023 dan dinyatakan **LULUS** dalam UJIAN Majelis Munaqosyah Skripsi, sehingga dapat dilakukan Yudisium Sarjana.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Adri Efferi, M.Ag. NIP. 197503182000031000 Penguji I/Ketua Sidang	24 / 2023 3	
Nuskhan Abid, M.Pd. NIP. 198510312015031000 Penguji II/Utama	24 / 2023 3	
Sofi Aulia Rahmania, M.Pd. NIP. 199204082020122021 Penguji III/Sekretaris Sidang	28 / 2023 3	
Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I. NIP. 197802252009121001 Dosen Pembimbing	28 / 2023 3	
Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I. NIP. 197802252009121001 Dekan Fakultas Ushuluddin	28 / 2023 3	

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya **Khoirunnida**,
NIM 1930110023, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun; dan
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran pernyataan saya ini.

Kudus, 21 Februari 2023
Yang Menyatakan



Khoirunnida
NIM. 1930110023

ABSTRAK

Khoirunnida, NIM : 1930110023, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Judul : *Eroding Child Abuse in The Household Through Quranic Parenting Education*, Skripsi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman untuk seorang anak, namun kini berbanding terbalik menjadi tempat yang menakutkan bagi mereka. Banyak anak menjadi korban kekerasan orang tua, padahal anak-anak adalah generasi dan harapan bangsa ini. Keprihatinan ini muncul sebab dampak kekerasan anak dalam rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan kekerasan yang terjadi di luar, karena rumah adalah tempat dimana ia tinggal, yang otomatis anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di luar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya yang lebih efektif untuk mengatasi kekerasan anak yang terjadi dalam rumah tangga, yang mana seluruh anggotanya memiliki peranannya masing-masing untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengetahui konsep Al-Qur'an mengenai tindak kekerasan pada anak. *Kedua*, untuk mengetahui konsep pendidikan *Quranic Parenting* sebagai upaya mengatasi atau mencegah adanya tindak kekerasan pada anak dalam rumah tangga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, Al-Qur'an jelas melarang adanya tindak kekerasan pada anak. Hal ini terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 137, 140, 151, QS. Al-Isra' ayat 31 dan Al-Furqan ayat 68, dimana ayat-ayat ini Al-Qur'an melarang membunuh anak, baik laik-laki maupun perempuan. Selain itu, dalam QS. Al-Nisa ayat 30, Al-Qur'an juga melarang menganiaya seseorang yang berujung pada pembunuhan. Kemudian dalam QS. Al-Nisa ayat 148 dan QS. Al-Hujurat ayat 11, Al-Qur'an melarang untuk berkata buruk dan mencela orang lain. Kedua ayat ini tidak spesifik membahas tentang anak, tetapi jika hal tersebut dilakukan baik pada anak maupun di depan anak maka berpotensi menyakiti maupun ditiru anak. Al-Qur'an juga melarang melakukan kekerasan seksual pada anak dalam QS. Al-Isra' ayat 32. Ayat ini melarang untuk mendekati atau melakukan zina dan kekerasan seksual pada anak dapat dikategorikan dalam zina karena hal tersebut dilakukan terhadap *mahramnya*. Selain itu, dalam sebuah hadits yang dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Irwa'u Ghalil*, diperbolehkan memukul anak dengan syarat yaitu berkaitan dengan masalah *hudud* dan tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali. *Kedua*, konsep pendidikan *Quranic Parenting* sebagai upaya untuk mengatasi maupun mencegah terjadinya kekerasan anak dalam rumah tangga adalah dengan adanya pendidikan keteladanan orang tua untuk anak, pendidikan komunikasi yang baik dengan anak, pendidikan nasihat yang berupa pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak, pendidikan berbuat baik pada orang tua, dan dilengkapi dengan pendidikan yang berupa perhatian sekaligus pengawasan.

Kata Kunci : *Kekerasan Anak, Quranic Parenting.*

MOTTO

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan,
melainkan menguji kekuatan akarnya

Ali bin Abi Thalib

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya

(QS. Al-Baqarah 286)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sumber dari segala sumber kebahagiaan adalah Allah SWT. Jantung dari segala kebahagiaan adalah keluarga. Allah telah memberikan rahmatnya kepadaku sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ibu Siti Asaroh dan Bapak Sumarlan yang selalu memberikan nasihat dan do'a.
2. Kakakku tercinta, Mas Muhammad Abdul Ro'uf yang selalu memberikan kasih sayang dan juga do'a.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan nasihat dan semangat.
4. Mas Ahmad Bahtiyar Hardiansyah yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahku.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987¹

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	S{/s}	م	M/m	اَ..	A/a
ث	S {/s}	ض	D{/d}	ن	N/n	اِ..	I/i
ج	J/j	ط	T{/t}	و	W/w	اُ..	U/u
ح	H{/h}	ظ	Z{/z}	هـ	H/h	Ma>dd	
خ	KH/kh	عَ awal	'A/'a	ء akhir	A/'a'	بَا	Ba>
د	D/d	ع akhir	A/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bi>
ذ	Z{/z}	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bu>
ر	R/r	ف	F/f	Tasydi>d		Ya>' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَب	abb	فَلَکِي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَب	rabb	عَالَمِي	'a>lam iy
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		اَلْ		Vokal Rangkap	
قَرَع	qara'a	الْفُرُوعُ	al-furu>'	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairi>
قَرَأَ	qara'a	القَضَاءُ	al-qad{a>'	الشَّمْسُ	al-syams	شَيْئ	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Ta>' Marbu>t}ah	
جَمَالُ الدِّينِ	Jama>luddi>n	جَمَالُ الدِّينِ	Jama>l al-Di>n	سَاعَةٌ		sa>'ah	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam dihaturkan kepada Rasulullah saw. yang telah dinantikan syafaatnya kelak. Skripsi yang berjudul **“Mengikis Perilaku Child Abuse dalam Rumah Tangga Melalui Pendidikan Quranic Parenting”** ini telah disusun dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelas Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Kudus.

Penulis sadar bahwa penelitian skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, saran, arahan dan doa dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

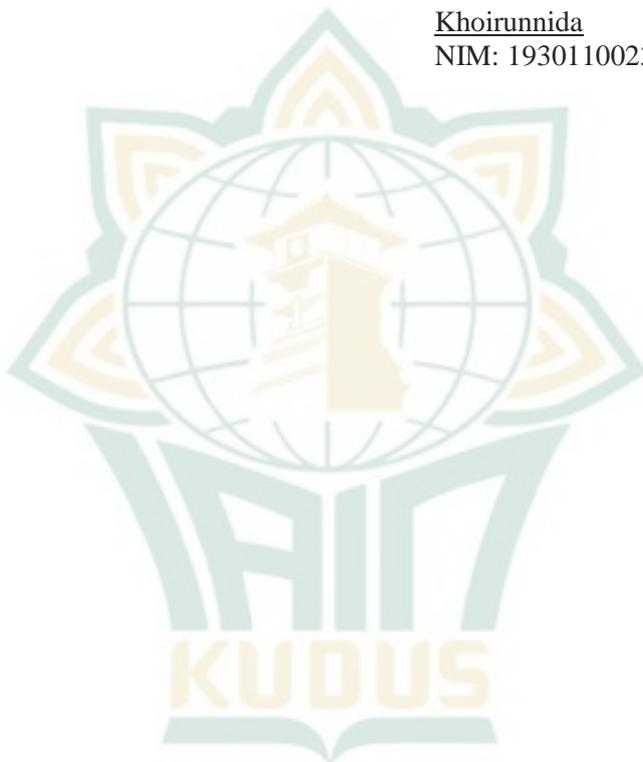
1. Prof. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si. selaku Rektor IAIN Kudus yang telah merestui persembahan skripsi ini.
2. Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus juga Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
3. Kepala perpustakaan H. Nur Said, S.Ag., MA, M.Ag. yang telah mengijinkan meminjam buku.
4. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan IAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar yang telah memberikan nasihat dan semangat.
6. Teman-teman IQTA19 yang sama-sama berjuang untuk meraih gelar ini.
7. Seluruh member BTS yang sudah menjadi moodbooster terbaik. Terimakasih sudah menciptakan lagu-lagu yang menginspirasi banyak orang.
8. Dan untuk semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tegur sapa yang bersifat konstruktif dari pembaca atau pendidik sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan dimasa mendatang. Untuk itu saya sampaikan terima kasih

yang sebesar-besarnya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun.

Kudus, 21 Februari 2023
Penulis

Khoirunnida
NIM: 1930110023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	14
1. Pengertian Al-Qur'an.....	14
2. Isi Kandungan dalam Al-Qur'an	19
3. Fungsi Al-Qur'an	25
4. Quranic Parenting	28
5. Kekerasan Anak (Child Abuse) dalam Rumah Tangga	31
6. Bentuk-bentuk dan Sebab-sebab Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga.....	33
7. Konsep Al-Qur'an terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga	36
B. Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Subjek Penelitian	49
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51

E. Teknk Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kekerasan Anak dan <i>Quranic Parenting</i>	54
B. Deskripsi Data Penelitian	58
1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak	58
2. Konsep Pendidikan <i>Quranic Parenting</i> sebagai Upaya engatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga	73
C. Analisis Data Penelitian	95
1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak	95
2. Konsep Pendidikan <i>Quranic Parenting</i> sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga	99
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	105
B. Saran	105
C. Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	46
------------	------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yaitu salah satu karunia Allah SWT yang dianugerahkan untuk orang tua yang dikehendaki.¹ Bahkan Islam sendiri memandang bahwa kehadiran seorang anak adalah sebuah kabar gembira, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. Huud ayat 71:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya: “Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya‘qub (putra Ishaq).”

Ayat ini menceritakan bahwa para malaikat berkunjung untuk menjumpai Nabi Ibrahim dengan membawa berita bahagia bahwasannya Sarah, istri Nabi Ibrahim akan segera melahirkan seorang anak. Betapa bahagia dan juga heran karena pada waktu itu Sarah sudah lanjut usia dan mandul. Tetapi itulah kekuasaan Allah SWT, yang sanggup untuk membuat suatu hal yang tidak mungkin menjadi sebuah kenyataan.

Selain itu, anak merupakan aset berharga bagi keluarga dan bangsa. Sebab itu, Al-Qur’an berpesan bahwasannya generasi yang lemah (anak) supaya jangan dikesampingkan.² Dimana yang disampaikan dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak

¹ Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, 1st ed. (Semarang: Pustaka Adnan, 2010), 19.

² Abdul Mustaqim, “Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik),” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 4, no. 2 (July 30, 2006): 145–46, <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.145-169>.

yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Sebagaimana dijelaskan bahwasannya, dalam Al-Qur'an anak-anak memegang setidaknya empat posisi keluarga yang berbeda., yakni mereka dapat menjadi penenang hati, hiasan, fitnah dan juga musuh untuk orang tuanya.³ Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua pada saat membimbing dan mengasuhnya anaknya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guru utamanya seorang anak itu adalah kedua orang tuanya. Dimana dalam hal tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atas diri dan juga anaknya.⁴

Dalam keluarga, orang yang peranannya sangat penting adalah orang tua. Sementara itu, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat singgah yang nyaman dan aman untuk seorang anak. Keluarga juga menjadi tempat paling utama untuk membangun karakter dan mental anak⁵ sebagai generasi penerus bangsa, sehingga sudah sepantasnya anak-anak mendapatkan haknya seperti kasih sayang dan perhatian yang penuh serta

³ Samiudin Samiudin, “KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ALQUR’AN,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 12, no. 2 (2017): 3–5.

⁴ Habieb Bullah and Mauhibur Rokhman, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur’an Dan Hadis,” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (May 31, 2020): 76.

⁵ Abdul Kadir and Anik Handayaningsih, “Kekerasan Anak Dalam Keluarga,” *Wacana* 12, no. 2 (August 5, 2020): 134, <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>.

pendidikan yang baik dari orang tua. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini memberikan contoh bahwa mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut, sebab hati seorang anak itu sangat lembut dan rentan terluka.

Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik serta mencukupi kebutuhan anaknya sejak balita hingga dewasa dan mampu untuk hidup mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qudamah⁶ bahwa,

“Mengasuh anak dan merawatnya adalah bagian dari kewajiban, sebab anak akan menjadi binasa jika ditinggalkan orang tuanya. Makanya, orang tua berkewajiban menjaga anaknya dari hal yang membinasakan, sebagaimana ia berkewajiban memberikan nafkah dan menyelamatkan dari kesengsaraan.”

Kewajiban orang tua paling penting adalah mengajarkan anak tentang apa yang diperintahkan dan dilarang agama untuknya. Dalam QS. Luqman ayat 17 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

⁶ Abdurrahman, *Metode Pendidikan menurut Rasulullah*, 40.

Ayat ini bermaksud agar orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat, melaksanakan perkara baik dan meninggalkan perkara yang buruk. Seperti contoh, mengajarkan anaknya agar terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, bersedekah, tidak bertingkah buruk pada orang lain dan sebagainya. Seperti halnya disampaikan oleh Iman Suyuthi⁷ bahwa,

“Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah salah satu hal pokok dalam Islam. Mereka akan tumbuh dewasa menjadi anak yang suci jiwanya dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya. Hawa nafsu akan menghitamkan kalbu karena pengaruh kedurhakaan dan kesasaran.”

Seorang anak merupakan amanah dari Allah SWT yang juga memiliki hak dan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan serta diberikan rasa aman dan nyaman.⁸ Allah SWT telah berpesan agar tidak berlaku tidak adil atau kejam kepada anak-anak, apapun yang terjadi. Artinya, orang tua harus selalu memperlakukan mereka dengan adil, dengan rasa hormat dan perhatian, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Namun, sekarang ini justru banyak anak-anak yang meninggalkan rumahnya karena merasa sudah tidak ada lagi rasa aman dan nyaman dalam keluarga dikarenakan adanya tindakan kekerasan didalamnya. Ironisnya, kekerasan anak ini terjadi di dalam keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman untuk berlindung dan hal seperti ini masih sering diabaikan. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga bukan hanya kekerasan fisik saja melainkan kekerasan emosional juga. Munculnya kekerasan anak

⁷ Abdurrahman, 164.

⁸ Asrori, *BAHAN KULTUM/PENGAJIAN TAFSIR AL-ASRAAR (JILID 4)*, 1st ed., 4 (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 229–30.

dalam keluarga ini, baik secara fisik maupun emosional sudah tidak jarang lagi ditemukan. Banyak orang tua memandang mendidik anak dengan kekerasan sebagai bentuk kasih sayang dan dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak.

Kekerasan dalam buku *The Social Work Dictionary* merupakan segala bentuk perilaku yang mengakibatkan cedera atau kerugian atau bahaya baik secara fisik, psikologis, atau finansial yang dialami oleh individu atau kelompok.⁹ Jadi, kekerasan anak adalah segala bentuk perilaku yang mengakibatkan cedera atau kerugian atau bahaya yang dialami oleh anak baik secara fisik, psikologis maupun finansial. Adapun macam-macam dari kekerasan anak berupa kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan emosional, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang kerap kali terjadi pada anak biasanya berupa kekerasan fisik, ekonomi dan emosional, seperti pukulan, bentakan, caci makian, penelantaran, dan penganiayaan.¹⁰ Namun tidak jarang juga anak-anak dibawah umur mendapatkan kekerasan seksual dari keluarganya sendiri¹¹ baik yang masih memiliki hubungan darah maupun tidak.

Segala bentuk kekerasan yang dialami oleh anak akan sangat berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis anak. Anak berubah menjadi lebih kurus karena kurangnya nafsu makan, bahkan jika si anak memiliki nafsu makan yang baik tetapi jiwa dan pikirannya terganggu tetap berdampak pada kondisi fisiknya. Selain itu, anak juga dapat menjadi pribadi yang pendiam dan cenderung suka menyalahkan diri sendiri ketika kekerasan itu terus terulang.¹² Namun, ada juga yang menjadi lebih agresif dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain dan meniru tindakan kekerasan seperti yang dilakukan oleh keluarganya kepada orang lain sebagai bentuk pertahanan diri.¹³

Dalam pengamatan peneliti, beberapa orang tua menggunakan pola asuh yang salah dalam mendidik anak yakni dengan melakukan kekerasan. Contohnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua

⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, 3rd ed., 1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 47.

¹⁰ Kadir and Handayaningsih, "Kekerasan Anak Dalam Keluarga," 135.

¹¹ Purnama Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 46, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.

¹² Badhi Wibhawa and Nandang Mulyana, *Masalah Sosial Kontemporer* (Bandung: Niaga Muda, 2017), 45.

¹³ Nandang Mulyana and Hetty Krisnani, *Intervensi Terhadap Remaja Pelaku Kriminal* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2016), 78.

tidak segan untuk menjewer, mencubit atau memukul anak. Ketika peneliti mencoba untuk bertanya pada salah satu orang tua yang melakukan kekerasan, beliau menjelaskan bahwa apa yang dilakukan kepada anaknya itu semata-mata sebagai bentuk teguran atau hukuman untuk anak yang telah melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Orang tua tersebut juga menjelaskan bahwa beliau menyesal setelah melakukan kekerasan tersebut tetapi agar anak dapat patuh pada orang tua maka ingin tidak ingin harus menggunakan kekerasan meskipun tidak menjamin si anak menjadi penurut.

Selain itu, di lingkungan sekitar peneliti juga banyak sekali terjadi pengabaian anak. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi. Anak menjadi sangat agresif dengan berbicara kasar dan suka berteriak untuk mencari perhatian orang lain. Selain itu anak-anak yang usia menuju remaja banyak sekali yang sudah berani minum-minuman keras sebagai bentuk pelarian. Namun, dari banyaknya perilaku menyimpang anak ini, para orang tua masih tidak sadar bahwa telah melakukan kekerasan pada anaknya. Para orang tua hanya memahami bahwa bentuk kekerasan itu hanya berupa kekerasan fisik saja, sehingga tindakan pengabaian anak ini masih terus dilakukan.

Kekerasan anak dalam keluarga sampai detik ini masih banyak terjadi, bahkan dianggap menjadi hal yang wajar, sehingga ketika terjadi kekerasan pada anak sudah dianggap biasa. Hanya karena anak-anak dianggap sebagai manusia yang lemah, bukan berarti mereka boleh diperlakukan dengan sesuka hati, sehingga anak-anak tidak boleh membantah, melawan atau mengkritik tindakan dan situasi yang tidak seharusnya mereka dapatkan. Orang tua terkadang lupa bahwa anak juga memiliki hak untuk mengungkapkan pendapatnya.¹⁴ Seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih Nabi Ismail. Allah SWT berfirman dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 yang berbunyi:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 1st ed. (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019), 31-32.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُمِينُ
﴿١٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (103) tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (104) dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim mengajarkan agar orang tua bersikap demokratis terhadap anaknya serta dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga terjalin ikatan yang harmonis antara orang tua dan anaknya.

Rasulullah SAW juga melarang berbuat kasar terutama pada anak-anak seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian berlaku kasar terhadap anak-anak perempuan kalian. Sesungguhnya mereka itu manusia yang pembawaan lembut dan sangat peka perasaannya.” (HR. Ahmad)¹⁵

Selain itu, dalam kitab Shahih Muslim, Aisyah ra berkata,

“Rasulullah Saw. tidak pernah memukul apapun dengan tangannya dan tidak pula perempuan dan pelayan kecuali jika

¹⁵ Indra Kusumah and Vindhy Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 1st ed. (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), 204.

beliau berjihad di jalan Allah SWT, dan tidak akan diterima sesuatu darinya lalu dia balas dendam dari orangnya kecuali jika merusak larangan Allah SWT, sehingga dia balas dendam karena Allah SWT.” (HR. Muslim)¹⁶

Dengan ini, jelas bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melakukan kekerasan kepada siapapun kecuali dalam berjihad di jalan Allah SWT.

Namun, dari sekian banyak perintah untuk berbuat baik dan melarang melakukan kekerasan pada anak, kenyataannya pada bulan Oktober 2022, terjadi kekerasan pada perempuan dan anak dilakukan oleh seorang pria di Banyuwangi yang tega melakukan penganiayaan terhadap sang istri dan anaknya. Akibat ulahnya polisi menangkap pelaku dengan dugaan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pria itu adalah SH (49) warga Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi. Dia ditangkap setelah korban yang tak lain istrinya PB (45) menjadi korban bersama dengan putrinya yang masih berusia 13 tahun. Dalam laporannya, korban mengaku telah mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Tidak hanya dirinya, berdasarkan laporan PB, kekerasan juga dilakukan pelaku pada anaknya. Akibat perbuatan pelaku, PB dan putrinya mengalami luka lebam di beberapa bagian tubuh termasuk di wajah. Penyidik sudah mengantar kedua korban untuk melakukan visum atas luka-luka yang dialami.¹⁷

Sementara per tahun 2022 ini, menurut SIMFONI-PPA yaitu sebuah sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, ada sekitar 17.641 kasus kekerasan anak di Indonesia mulai dari usia 0 sampai 17 tahun dan 16.900 terjadi dalam lingkungan keluarga muslim maupun non muslim. Kekerasan ini melibatkan anggota keluarga termasuk ayah dan ibu atau saudara lainnya yang lebih dewasa. Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sementara korban sendiri lebih banyak perempuan. Jika dilihat dari korban kekerasan berdasarkan pendidikan, anak-anak usia SD, SMP, SMA yang lebih sering mendapatkan kekerasan.¹⁸ Hanya saja, data yang diberikan oleh

¹⁶ Indra Kusumah and Fitriani, 274.

¹⁷ Ardian Fanani, “Suami di Banyuwangi Ditangkap Lakukan KDRT ke Istri dan Anaknya,” *detikjatim*, accessed March 17, 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6348851/suami-di-banyuwangi-ditangkap-lakukan-kdrt-ke-istri-dan-anaknya>.

¹⁸ “SIMFONI-PPA,” accessed November 21, 2022, <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Kemen-PPPA tidak dibedakan antara kasus kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga muslim dan non-muslim.

Munculnya kekerasan terhadap anak dalam keluarga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Biasanya kekerasan anak terjadi karena rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan dalam cara mendidik anak sehingga sangat berpengaruh pada pola pengasuhan. Seperti yang ditunjukkan penelitian dari Abdul Kadir dan Anik Handayaningsih (2020)¹⁹, bahwa rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, kurangnya keikutsertaan dalam program pengasuhan anak menjadi salah satu faktor pola pengasuhan yang salah, sehingga terjadi pemahaman yang salah dalam mengasuh anak dan seringkali menggunakan kekerasan dalam mendidik anak.

Selain itu, faktor ekonomi dan stress juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan anak. Seperti yang ditunjukkan penelitian dari Purnama (2013), bahwa kekerasan anak dalam keluarga menjadi persoalan yang memprihatinkan. Ironisnya, pelaku kekerasan ini adalah orang tua atau anggota keluarga sendiri yang seharusnya menjadi tempat untuk berlindung. Sudah jelas bahwa hukum Nasional, Internasional bahkan hukum Islam juga sangat melarang keras adanya segala bentuk tindakan kekerasan dan anak-anak harus dilindungi, baik nyawa, jiwa, harta dan hak-haknya. Begitu juga dalam mengasuh anak harus dengan kasih sayang dan kelembutan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan diantaranya; kekerasan yang diwariskan, stress, ekonomi, sosial dan lain-lain.²⁰

Dewasa ini, pola pengasuhan anak (*parenting*) menjadi lebih banyak dibicarakan akibat dari banyaknya kasus kekerasan pada anak. Negara dan Agama manapun sama-sama melarang adanya tindak kekerasan dalam mendidik anak. Sebagai umat islam, sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup termasuk dalam mengasuh anak. Pola pengasuhan anak dalam perspektif Al-Qur'an ini biasa disebut *Quranic Parenting* atau sebuah konsep pola pengasuhan anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan didalam Al-Qur'an.²¹ Hal ini perlu dilakukan karena anak adalah pewaris bangsa yang harus dijaga. Kemajuan suatu bangsa terletak pada

¹⁹ Kadir and Handayaningsih, "Kekerasan Anak Dalam Keluarga," 136.

²⁰ Kadir and Handayaningsih, 136.

²¹ Abdul Mustaqim, "Quranic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Quran - ARTIKULA.ID," July 30, 2019, <https://artikula.id/abdul/Quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/>.

bagaimana generasinya. Jika anak-anak aman dan sejahtera maka bangsa ini juga akan merasakan hal yang sama.

Namun, mengasuh anak tidak hanya berupa pengetahuan saja tetapi bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an melalui komunikasi dan keteladan yang baik. Sebab, sekarang ini banyak sekali kabar beredar di media sosial terkait penelantaran dan pengabaian anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu penyebabnya, sehingga anak-anak merasa kesepian dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya kemudian memilih untuk mencari hiburan diluar menjadi anak jalanan, itulah sebabnya mengapa komunikasi itu menjadi sangat penting. Selain itu, orang tua juga harus mampu untuk menghargai hak-hak setiap anak dan mengajarkan kepada anak apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang anak maupun seorang muslim yang baik. Dijelaskan dalam QS. Al Shaffat ayat 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اِرْيَ فِي الْمَنَامِ اَيُّ اَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ
مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: “102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapaatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ayat ini menjelaskan betapa demokratisnya Nabi Ibrahim terhadap putranya. Nabi Ibrahim tidak segan untuk menceritakan mimpinya epada putranya emudian meminta pendapatnya.

Dalam penelitian Nur Sari Dewi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani” menghasilkan bahwa kata *ya bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Kemudian, komunikasi dua arah yaitu berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan

keputusan keluarga.²² Dalam penelitian lain yaitu dari Dedeh Fardiah dan Rina Rinawati yang berjudul “Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona orang tua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Pada sisi lain, komunikasi antar persona antara anak dan orang tua perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan pada anak. Dalam risetnya, keterbukaan dan saling mendukung antara anak dengan orang tua masih belum optimal, namun rasa empati, menghormati masih kuat.²³

Dari kedua penelitian diatas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang upaya untuk mengatasi kekerasan pada anak melalui pendidikan *Quranic Parenting* yang dapat diaplikasikan oleh orang tua maupun anak agar tujuan dari penelitian ini tercapai yaitu mengatasi atau setidaknya mengurangi kekerasan pada anak sehingga dapat memutus mata rantai kekerasan anak dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan, keluarga adalah inti dari seorang anak. Rumah dan keluarga adalah tempat yang paling sering ditinggalinya. Sehingga, dampak yang diakibatkan dari adanya kekerasan anak yang terjadi dalam rumah tangga jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekerasan anak yang terjadi diluar rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pola asuh yang tepat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya diterapkan pada anak tetapi juga orang tua, agar anak dapat tumbuh dari orang tua yang baik sehingga ia akan menjadi manusia yang baik pula. Terutama dalam mengasuh anak, orang tua harus memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak tanpa adanya kekerasan. Dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“MENGIKIS PERILAKU CHILD ABUSE DALAM RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN QURANIC PARENTING”**

²² Nur Sari Dewi Marpaung, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani,” *At-Tabayyun* 2, no. 1 (January 22, 2020): 1, <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/604>.

²³ Dedeh Fardiah and Rini Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN,” *Jurnal Visi Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 114, <https://doi.org/10.22441/visikom.v15i1.1689>.

B. Fokus Penelitian

Dari kerangka dasar diatas, penelitian ini memiliki objek kajian yang luas, maka peneliti akhirnya membuat batasan-batasan penelitian agar lebih fokus dan terarah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kekerasan pada anak yang terjadi dalam lingkup rumah tangga melalui pendidikan *Quranic parenting* .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Al-Qur'an terhadap tindak kekerasan pada anak ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan pada anak dalam lingkup rumah tangga ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Al-Qur'an mengenai tindak kekerasan pada anak.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan *Quranic parenting* sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak dalam rumah tangga.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat yang ditemukan dalam penulisa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, karena sebagai seseorang yang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsirnya, secara teori mampu untuk memahami maksud yang ada di dalamnya. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidikan *Quranic parenting* untuk mengatasi *child abuse* dalam rumah tangga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui secara teoritis tentang bagaimana Al-Qur'an

merespon adanya kekerasan terhadap anak sekaligus memberikan solusinya.

- b. Bagi pembaca, peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan wawasan untuk pembaca dan membantu untuk mengurangi terjadinya kekerasan pada anak dalam rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| BAB I | PENDAHULUAN
Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. |
| BAB II | KAJIAN PUSTAKA
Bab ini berisi kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. |
| BAB III | METODE PENELITIAN
Bab ini berisi jenis dan pendekatan, <i>setting</i> penelitian, Subjek penelitian. Sumber data serta teknik pengumpulan data. |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. |
| BAB V | PENUTUP
Bab ini berisi simpulan, saran dan penutup. |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup umat Islam yang pertama selain Sunnah, Ijma' dan Qiyas, sekaligus menjadi salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dari mukjizat-mukjizat lainnya.¹ Al-Qur'an sendiri diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun dan dibagi menjadi dua periode, yang Pertama adalah periode Mekah yang disebut surah Makiyah yakni ayat atau surah yang diturunkan di Mekah. Kedua yaitu periode Madinah yang disebut surah Madaniyah karena ayat atau surahnya diturunkan di Madinah.²

Mengutip dari buku Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin yang berjudul Studi Al-Qur'an,³ Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'anan* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut gramatika bahasa arab, kata "Al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya sama dengan kata *qira'ah* yang artinya bacaan. Salah satu pengertian bacaan ini terdapat dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18.


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “(17) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

¹ Rosdian, Mutammimul Ula, and Risawandi, “SISTEM PENGENALAN DAN PENERJEMAHAN AL-QUR’AN SURAH AL –WAQI’AH MELALUI SUARA MENGGUNAKAN TRANSFORMASI SUMUDU,” *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (June 16, 2019): 105, <https://doi.org/10.29103/techsi.v1i1i1.1294>.

² Muhammad Roihan Daulay, “STUDI PENDEKATAN ALQURAN,” *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 01 (September 28, 2015): 31, <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.254>.

³ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru Riau: Asa Riau, 2016), 1.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti bacaan yang sempurna. Nama Al-Qur'an juga merupakan nama pilihan Allah SWT yang tepat sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya.⁴

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril dengan perintah langsung dari Allah SWT dan bersifat statis (tidak akan pernah berubah sepanjang masa).⁵ Sementara itu, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna Al-Qur'an, diantaranya yaitu

- a. Dalam buku "*Itmam al-Dirayah*"⁶, Imam Jalaluddin al-Suyuthy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjatuhkan mereka yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja.
- b. Menurut Ali al-Shabuni⁷, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas.
- c. Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya yang berjudul "*Ushul al-Fiqh*"⁸, Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT. yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka unsur-unsur terpenting yang dapat diambil dari hakikat Al-Qur'an⁹ adalah sebagai berikut;

⁴ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK ATAS PELBAGAI PERSOALAN UMAT* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

⁵ Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

⁶ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Itmam Al-Dirayah Li Qurra' al-Niqayah* (Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 1985).

⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafsir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al Fikr, n.d.).

⁸ Muhammad al-Khudhary Beik, *Ushul Fiqh* (Beirut: Dar al Fikr, 1988).

⁹ Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 4-9.

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril a.s. sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. asy-Syu'ara ayat 193

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."

- b. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Fushshilat ayat 3-4

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بِشِيرًا
وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "(3) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (4) Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan."

- c. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, bertahap sesuai dengan peristiwa dan tuntutan baik yang bersifat individual maupun sosial kemasyarakatan pada waktu itu, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

- d. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, disampaikan kepada orang banyak, diterima orang banyak, sehingga mustahil mereka yang menyampaikan maupun yang menerima berdusta dalam menyampaikan sesuatu yang bukan berasal dari Rasulullah saw. Dengan ini, keaslian dan kemurnian Al-Qur'an akan tetap terjamin sampai kapanpun, karena Al-Qur'an telah dihafal dan ditulis oleh para sahabat ketika

Nabi Muhammad saw. masih hidup, sehingga mustahil dapat berubah.

- e. Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah untuk Nabi Muhammad saw. dan tidak akan ada seorangpun yang dapat menandinginya.¹⁰ Dalam QS. al-Baqarah ayat 23 dijelaskan:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۗ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Penjelasan ayat ini dikuatkan dengan QS. al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

- f. Membaca Al-Qur'an dapat bernilai ibadah,¹¹ seperti yang disampaikan dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Ibn Mas'ud yakni Rasulullah bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh suatu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas

¹⁰ Kristina, “Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab,” detikedu, accessed January 3, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216877/definisi-al-quran-menurut-para-ahli-dan-sejarah-turunnya-kitab>.

¹¹ Febby Saraswati, “Keutamaan Membaca Alquran,” October 9, 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/438682/keutamaan-membaca-alquran>.

sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". (HR. Tirmidzi)

Selain itu, menurut para Ushul Fiqh, Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril secara mutawatir sebagai mukjizat terbesarnya, yang mana apabila membacanya dapat bernilai ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas.¹²

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup umat manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi kitab terakhir yang diberikan kepada Nabi dan Rasul yang isinya tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu sekaligus sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu yakni Taurat, Zabur dan Injil. Kemudian, membaca Al-Qur'an meskipun tidak mengetahui artinya dapat bernilai ibadah.¹³

Sementara itu, dalam buku Repetisi Redaksi Al-Qur'an: Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diulang karya H. Ahmad Atabik, Lc., MSI, bahwa Al-Qur'an menurut kaum muslimin merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sebagai petunjuk umat manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan senantiasa menegakkan fondasi kehidupan yang didasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan risalah-risalahnya. Al-Qur'an merupakan mukjizat *ma'nawi* dan kekal abadi sepanjang masa hingga akhir zaman. Kesempurnaan petunjuk Al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya yakni mencakup tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik pola interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia lainnya dan alam. Selain sempurna, Al-Qur'an juga memiliki gaya bahasa yang unik dan indah sehingga tidak seorangpun dapat menirunya, para sastrawan tanpa terkecuali.¹⁴

¹² Muhammad Ali al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Quran* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), 10.

¹³ Anshori, *Ulumul Quran*, 18–19.

¹⁴ Ahmad Atabik, *REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, 1st ed. (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014), 1–3.

2. Isi Kandungan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia sepanjang masa, bukan hanya umat muslim saja. Al-Qur'an memuat berbagai pedoman dan prinsip universal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT juga telah memberikan keterangan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia, baik itu urusan dunia maupun urusan akhirat.¹⁵ Secara tekstual, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tertulis seperti dalam mushaf Utsmani. Sementara itu, secara konseptual, Al-Qur'an berisi tentang ketentuan-ketentuan Allah SWT mengenai segala apa yang ada di dunia ini, baik alam fisik maupun metafisik. Al-Qur'an sendiri bersifat statis, tetapi manusia bersifat dinamis, sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an juga dapat berubah menjadi fleksibel sesuai dengan masalah dan kondisi yang dihadapi oleh umat manusia. Dengan ini tidak ada mufassir yang berani mengklaim bahwa hasil tafsirnya adalah benar mutlak, sebab betapapun pintar dan tingginya pengetahuan manusia, tidak akan sanggup menjangkau isi dan kandungan dari Al-Qur'an yang sebenarnya. Meskipun demikian, sebagai makhluk Allah swt. yang telah diberikan akal, manusia diharapkan mengetahui apa saja isi kandungan dalam Al-Qur'an dan mampu mengamalkannya.

Adapun isi kandungan dalam Al-Qur'an menurut para Ilmuan yang telah menyelami Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Labib al-Sa'id dalam bukunya yang berjudul *Al-Jami' al-Shout al-Awwal al-Qur'an al-Karim*¹⁶, mengemukakan bahwa Al-Qur'an itu hakikat sejarahnya benar-benar terjadi dan tersiar. Ia menumbuhkan banyak keanehan yang memenuhi kebutuhan manusia, yaitu berita tentang beberapa hal yang berkenaan dengan syar'iyah, moral, akal, fisiologi manusia, sosial kemasyarakatan, ilmu astronomi, estetika, ilmu terapan. Al-Qur'an menghasilkan ahli-ahli pengobatan, serta para ahli ilmu qira'ah, nahwu, balaghah, ushul fiqh, logika dan lain-lain.

¹⁵ Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 174.

¹⁶ Lubab al-Sa'id, *Al Jami' Al-Shouthi Al Awwali Al Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.), 20.

- b. Abu al-A'la al-Maududi dalam kitabnya yang berjudul *Mabadi' Asasiyah Li Fahm al-Qur'an*¹⁷, menyebutkan bahwa Al-Qur'an membicarakan tentang berbagai planet, bagaimana penciptakannya, membicarakan tentang manusia, bagaimana menjadikannya. Demikian pula tentang berbagai panorama di alam semesta ini dan tentang umat terdahulu beserta kisah-kisah mereka. ia mengkritik tingkah laku berbagai bangsa tentang perangai dan kepercayaan mereka. Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai persoalan dan masalah metafisika dan masih banyak lagi.
- c. Moenawar Kholil dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*¹⁸, menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT adalah agar dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi, Al-Qur'an berisi berbagai ilmu, diantaranya ilmu keTuhanan, ilmu sejarah, riwayat tentang zaman purba, berita tentang riwayat-riwayat yang ghaib. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat ilmu lain seperti ilmu sosiologi, ekonomi, pedagogik, ilmu politik, ilmu tentang ketentaraan dan peperangan. Singkatnya, Al-Qur'an adalah suatu kitab yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.
- d. Abu Bakar Aceh dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Al-Qur'an*¹⁹, menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala pelajaran dan pengetahuan dan tidak dapat dijangkau keluasan dan kedalaman kandungannya, sehingga ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya tidak pernah habis karena hanya Allah SWT yang mengetahui isi kandungan yang sesungguhnya. Al-Qur'an juga dapat meluruskan kepercayaan yang salah.

Dapat dilihat dari banyaknya isi kandungan yang tercantum di atas bahwa Al-Qur'an memuat berbagai pokok-pokok utama²⁰, yakni:

- a. Keimanan (Tauhid), yaitu ajaran-ajaran tentang kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT meliputi seluruh bentuk

¹⁷ Abu al-A'la Al-Maududi, *Mabadi' Asasiyah Li Fahm Al-Qur'an* (Bangil: Al-Muslimun, 1992), 22.

¹⁸ Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, IV (Solo: Ramadhani, 1985), 76.

¹⁹ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, V (Solo: Ramadhani, 1986), 45–49.

²⁰ Kastolani, "6 Isi Kandungan Al Quran Yang Wajib Diketahui Muslim, Dari Akidah Hingga Sains," iNews.ID, July 1, 2021, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/isi-kandungan-al-quran>.

rukun iman, termasuk juga pembasmian terhadap kepercayaan-kepercayaan yang bersifat syirik. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan pokok-pokok ajaran tauhid, diantaranya dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “(1) Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

- b. Ajaran tentang ibadah,²¹ yakni bentuk kepatuhan dan ketundukan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT Sang pencipta. Manusia harus sepenuhnya sadar bahwa kita membutuhkan Allah SWT dalam setiap langkah dan urusannya, baik urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, dalam QS. Az- Zariyat ayat 56 juga menerangkan bahwa Allah SWT tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada-Nya, yakni;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

- c. Akhlak. Al-Qur’an merupakan sumber ajaran tentang akhlak mulia dan Nabi Muhammad adalah manusia yang menerapkan ajaran akhlak dari Al-Qur’an menjadi kepribadiannya. Adapun ayat Al-Qur’an yang menyatakan tentang akhlak Nabi adalah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

²¹ Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, 17.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

- d. Hukum. Sebagai sumber hukum pertama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an banyak memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum, baik secara global maupun terperinci²² dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang adil.
- e. Sejarah atau kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai ibrah atau pelajaran untuk menjalani kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah SWT.²³ seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Kemudian, salah satu ayat yang menerangkan kisah umat terdahulu ada pada QS. Al-Furqan ayat 37-39:

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سِوَىٰ ذُرِّيَّتِهِمْ لِبَنَاتِهِمْ لِيَأْخُذْنَ بِهِنَّ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٦٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ

²² Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, 160–61.

²³ Majfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, IV (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 18–20.

الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٧﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ
 وَكُلًّا تَبَرْنَا تَبِيرًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “(37) Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; (38) Dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. (39) Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”

- f. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan. Al-Qur'an juga berisi tentang dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu teknologi dan sains. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk menggali, mempelajari dan menelitinya agar dapat membawa manusia pada kemajuan dan kesejahteraan.²⁴
- g. Al-Qur'an sebagai sarana dalam pendidikan anak.²⁵ Beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan anak salah satunya terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

²⁴ Kristina, “Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab.”

²⁵ Nur Rohman, “Konsep Mendidik Anak Menurut Al Quran Surat Luqman | Universitas An Nur Lampung,” accessed January 3, 2023, <https://an-nur.ac.id/konsep-mendidik-anak-menurut-al-quran-surat-luqman/>.

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيْ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدْلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.²⁶ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

²⁶ 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun

Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut 599)²⁷ lagi Mahateliti. 17.) Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18.) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19.) Berlakulah wajar dalam berjalan 600)²⁸ dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

3. Fungsi Al-Qur'an

Selain memiliki isi kandungan di dalamnya, Al-Qur'an juga memiliki berbagai fungsi, diantaranya:

- a. Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan bahwa Beliau adalah Nabi dan Rasul Allah SWT dan Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan perkataan Nabi. Selain itu, Al-Qur'an adalah wahyu terbesar Nabi Muhammad saw. karena berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang masa dan tidak ada yang bisa menandinginya serta tetap terpelihara keasliannya tanpa ada perubahan sedikitpun.²⁹ Ini terdapat dalam QS. al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

²⁷ 599) Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

²⁸ 600) Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat

²⁹ Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 23.

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

- b. Al-Qur'an merupakan pengukuh, pembenar dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat, Zabur dan Injil.³⁰ Dijelaskan dalam QS. al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمَنْهَا جَاءٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَيْنَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

³⁰ Muslih Maruzi, *Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), 10–11.

- c. Al-Qur'an sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Allah untuk memberikan keputusan akhir terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para pemimpin agama sekaligus mengoreksi terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dikalangan umat beragama.³¹ Dijelaskan dalam QS. As-Shaffat ayat 149

فَاسْتَفْتِهِمْ أَكْرَبُّكَ الْبَنَاتُ وَهَهُمُ الْبَنُونَ ۚ

Artinya: “Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki.”

- d. Al-Qur'an untuk dipelajari dan diajarkan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini juga dikuatkan oleh Hadits yang berikut artinya;

“Dari Utsman, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Orang yang paling baik diantara kamu sekalian adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an kemudian mau mengajarkannya (kepada orang lain).”³²

- e. Al-Qur'an sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia dalam mengelola hidupnya dengan baik. Selain itu juga Al-Qur'an menjadi pembeda antara yang hak dan batil, penjelas segala sesuatu yang belum jelas. Kemudian Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber segala aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan lain-lain, yang harus dijadikan sebagai *way of life* oleh manusia dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dan berpegang tegung padanya.³³ Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 43

³¹ Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 22–23.

³² Imam Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2 (Indonesia: Penerbit Dahlan, n.d.), 70.

³³ Rif'at Syaqui Nawawi and Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 42.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”

- f. Sebagai penawar bagi segala macam penyakit, seperti yang dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

4. Quranic Parenting

Al-Qur’an memiliki isi kandungan dan fungsi utama yakni sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw. Al-Qur’an sebagai sumber ajaran menawarkan berbagai standar *transendental* agama sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satunya adalah konsep pola asuh anak berbasis nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur’an pada lingkup terkecil yakni rumah tangga atau keluarga.³⁴

Setiap keluarga pasti mengidamkan kehidupan yang ideal dan nyaman. Orang tua sebagai pemegang peran penting dalam sebuah rumah tangga memerlukan beragam cara atau pedoman dalam mendidik anak, salah satunya adalah menggunakan konsep Al-Qur’an. Mengingat salah satu fungsi Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk,³⁵ maka ini adalah bentuk kasih sayang Allah SWT agar manusia tidak terjatuh dalam kesalahan atau

³⁴ Arif Budiono, “POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ALQURAN (KAJIAN KISAH LUQMAN),” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (August 2, 2019): 314, <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.190>.

³⁵ Abdul Ghoni, “Qur’anic Parenting: Peran Ideal Ibu Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37 | Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir,” 2021, 66, <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76>.

kekeliruan yang mengakibatkan kesesatan dan kehancuran,³⁶ sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, sebagai berikut;

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Salah satu upaya yang dapat dijadikan referensi dalam mendidik anak dengan konsep Al-Qur’an adalah *Quranic Parenting*. Konsep *Quranic Parenting* adalah sebuah konsep atau model pola pengasuhan dan pendidikan orang tua pada anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur’an. Proses dalam mengasuh dan mendidik anak bukanlah soal transmisi dan transformasi saja tetapi juga bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter Qur’ani pada anak.³⁷ *Quranic Parenting* merupakan pola asuh paling ideal dan komprehensif yakni dapat memadukan segala sisi kehidupan manusia, baik dari sisi intelektual, emosional maupun spiritual.³⁸ Selain itu, banyak dari Al-Qur’an yang mengisahkan tentang *parenting*, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luqman.

Konsep *Quranic Parenting* dapat dimulai sejak bayi masih dalam kandungan, misalnya sering diperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an agar anak terlatih untuk mencintai Al-Qur’an hingga dewasa.³⁹ Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa yang mempelajari Al-Qur’an ketika masih muda, maka Al-Qur’an itu akan menyatu dengan daging dan darahnya. Siapa yang mempelajarinya ketika dewasa, sedangkan ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya, maka ia akan mendapatkan pahala dua kali.” (HR al-Baihaqi, ad-Dailami dan al-Hakim).⁴⁰

³⁶ Muhammad Mutawalli al-Sha’rawi, *Tafsir Al-Sha’rawi*, vol. 1 (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991), 121.

³⁷ Mustaqim, “Quranic Parenting”

³⁸ Ghoni, “Quranic Parenting: Peran Ideal Ibu Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37 | Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir,” 66.

³⁹ Ferdian Utama and Eka Prasetyawati, “Prenatal dalam Pendidikan Islam: Studi Pola Asuh Orang Tua, dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (June 16, 2020): 39, <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3570>.

⁴⁰ Eka Wahyu Hidayati, “MENCETAK GENERASI ANAK USIA DINI YANG BERJIWA QUR’ANI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *JCE*

Menurut beberapa penelitian seperti dalam konferensi kedokteran Islam, Amerika Utara yang dilaksanakan pada tahun 1984, mereka memaparkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai bacaan Al-Qur'an, ternyata sekitar 97% mampu mendatangkan ketenangan jiwa bagi yang membacanya. Selain itu, dalam penelitian lainnya menyebutkan, bahwa bayi yang berusia 48 jam dapat memberikan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang saat mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain mendapat ketenangan jiwa baik untuk janin maupun ibu, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an juga mampu melatih pendengaran janin. Indera pendengaran janin akan mulai berkembang sekitar minggu ke delapan, di mana ia akan dapat mendengar detak jantung, suara udara di dalam usus, dan suara darah yang mengalir melalui plasenta, kemudian janin akan merespon jika mendengar suara.⁴¹ Selain itu, orang tua yang sering membiasakan bayi dalam kandungan mendengarkan Al-Qur'an akan memudahkan anak dalam menghafal Al-Qur'an.⁴² Tidak kalah penting, memperdengarkan Al-Qur'an pada bayi mulai dalam kandungan ibu juga dapat mencerdaskan otak bayi. Kemudian, setelah bayi lahir, dianjurkan untuk mengumandangkan adzan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah.⁴³ Hal ini dilakukan agar adzan yang berisi kalimat pengagungan terhadap Allah SWT ini dapat menjadi suara yang pertama kali di dengar oleh bayi setelah lahir. Selain itu juga agar anak terhindar dari gangguan setan.⁴⁴

Selain itu, *Quranic Parenting* juga mengajarkan bagaimana cara orang tua dalam mengenali, mendukung dan memfasilitasi bakat dan minat anak. Kemudian, orang tua diharapkan mampu untuk menghargai hak setiap anak dan mengajarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajibannya. Itulah sebabnya mengapa

(*Journal of Childhood Education*) 3, no. 2 (March 6, 2020): 146, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>.

⁴¹ Mikyal Oktarina and Rahmadon Rahmadon, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT PERSPEKIF ISLAM," *Serambi Tarbawi* 7, no. 2 (July 7, 2019): 190, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v7i2.1801>.

⁴² Oktarina and Rahmadon, 185.

⁴³ Sunan Abu Dawud, *Maktabah Syamilah, Bab Mengumandangkan Adzan Pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan*, vol. 3.15, Juz 13, no. 4441, n.d., 305.

⁴⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 47.

Al-Qur'an berpesan pada orang tua agar jangan membiarkan anak-anaknya sendiri dalam keadaan lemah dan tanpa bekal apapun seperti yang diterangkan dalam QS. al-Nisa ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini merupakan perintah kepada orang tua agar bertaqwa dan mengucapkan kata-kata yang baik. Ini mejadi isyarat bahwa salah satu proses *Quranic Parenting* adalah dengan memberikan keteladanan untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan membangun pola komunikasi yang baik dengan anak.⁴⁵

5. Kekerasan Anak (*Child Abuse*) dalam Rumah Tangga

a. Anak

Anak adalah orang yang berusia 0-18 tahun yang belum menikah.⁴⁶ Anak merupakan manusia ciptaan Allah SWT, sebagai karunia sekaligus amanah untuk para orang tua yang harus diasuh dan dididik dengan benar.⁴⁷ Sebab, bukan hanya orang dewasa saja yang memiliki harkat dan martabat tetapi seorang anak juga memilikinya. Anak yang merupakan generasi penerus bangsa sudah selayaknya mendapatkan hak dan kebutuhan yang harus terpenuhi.⁴⁸ Anak bukanlah sebuah objek untuk diperlakukan dengan sewenang-wenang

⁴⁵ Lutfiani Mutmainah and Asyhar Kholil, “NILAI-NILAI QURANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19),” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2, no. 1 (January 6, 2020): 43.

⁴⁶ Rozak, “KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM,” October 30, 2013, 46.

⁴⁷ Ahmad Atabik, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 270, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.

⁴⁸ Nurjanah Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, July 9, 2018, 27, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.27.

atau diperlakukan tidak manusiawi oleh siapapun termasuk keluarganya sendiri. Kemudian, hati seorang anak di ibaratkan sebuah mutiara yang murni. Apabila anak dibentuk dengan tidak baik maka itu akan berpengaruh pada pertumbuhan maupun kepribadiannya. Oleh sebab itu, anak sangat rentan terhadap tindakan kekerasan karena dianggap sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya.⁴⁹

b. Child Abuse

Abuse (kekerasan) didefinisikan dalam buku Barker *The Social Work Dictionary* sebagai setiap tindakan yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan fisik, psikologis atau finansial, baik secara individu maupun dalam kelompok.⁵⁰ Sementara, *Child Abuse* (kekerasan anak) didefinisikan sebagai perlakuan fisik, mental, atau seksual yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab terhadap anak kemudian mengakibatkan kerugian atau ancaman pada kesehatan dan kesejahteraan anak.⁵¹ Istilah *Child Abuse* telah dikenal di dunia kedokteran sejak 1946 M dan sering digunakan untuk menandai masalah kekerasan anak di bawah 16 tahun yang merugikan anak secara fisik, emosional dan perkembangannya.⁵²

Kekerasan anak dalam rumah tangga bukan suatu hal yang tidak akan pernah terjadi, bahkan dari data yang ditemukan sudah lebih dari 13.000 kasus kekerasan anak yang dilaporkan.⁵³ Sedangkan pengertian kekerasan menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kesusahan atau penderitaan, fisik, seksual, psikologis atau disebabkan oleh penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum di dalam rumah.⁵⁴ Menurut Pasal 13 Undang-Undang Perlindungan Anak,

⁴⁹ Nurjanah, 28.

⁵⁰ Robert L. Barker, *The Social Work Dictionary* (Maryland: National Association of Social Workers, NASW Press, Silver Spring, 1978).

⁵¹ Iman Nur Mahmudi, "CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository," 19, accessed December 19, 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/5416/#>.

⁵² Bagong Suyanto and Sri Sanituti, "Krisis Dan Child Abuse," Universitas Indonesia Library (Airlangga University Press, 2002), 114, <https://lib.ui.ac.id>.

⁵³ "SIMFONI-PPA."

⁵⁴ Indonesia, "UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (BP. Panca Usalia, Jakarta, 2004), 41.

kekerasan anak adalah diskriminasi, kekerasan fisik dan seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penyalahgunaan, ketidakadilan dan perlakuan buruk lainnya.⁵⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan anak adalah suatu perbuatan terhadap anak yang dilakukan secara sengaja kemudian mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, psikis, emosional, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan anak dengan melawan hukum, eksploitasi dan dikriminasi. Disebut kekerasan anak dalam rumah tangga karena kekerasan itu terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan anak dalam rumah tangga kerap kali terjadi berupa pukulan, bentakan, caci makian atau penelantaran dianggap sudah menjadi hal yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang merasa memiliki hak atas anaknya, padahal tidak sepenuhnya seperti itu. Memang benar bahwa orang tua memiliki hak atas anaknya seperti mendidik anak agar patuh dan disiplin⁵⁶ tetapi perlu diingat bahwa anak juga memiliki haknya sendiri. Kesalahannya adalah apabila anak dididik atau didisiplinkan dengan cara kekerasan. Orang tua sering lupa bahwa anak juga memiliki hak untuk membela diri. Tetapi, ini juga sering kali disalah artikan dengan dianggap bahwa anak sudah berani melawan orang tua. Seperti yang tertulis diatas bahwa anak dianggap sebagai mutiara yang murni. Apabila anak dididik dengan kekerasan itu dapat berakibat pada kepribadian anak yaitu anak akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki emosi yang tidak stabil atau biasa disebut temperamental. Oleh sebab itu, peran dan tindakan orang tua sangat berdampak pada kondisi psikologis anak.

6. Bentuk-bentuk dan Sebab-sebab Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga

Tindakan kekerasan pada anak dalam rumah tangga setidaknya ada empat bentuk⁵⁷ yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," October 30, 2013, 46.

⁵⁶ Mahmudi, "CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository," 34.

⁵⁷ Suyanto and Sanituti, "Krisis Dan Child Abuse," 114-16.

a. Kekerasan Fisik.

Kekerasan fisik adalah segala bentuk kekerasan yang berdampak pada fisik anak dan dampaknya paling nyata dan mudah diketahui, artinya kekerasan yang dilakukan bersifat keras sehingga dapat menimbulkan rasa sakit. Adapun kategori bentuk kekerasan fisik ini dapat berupa seperti memukul dengan sesuatu yang keras, mencubit, menampar, mencakar, menendang, mencekik, mendorong, menggigit, melempar, mengancam dengan benda tajam dan lain-lain. Dampaknya dapat berupa seperti luka memar atau lebam. Adapun alasan orang tua melakukan kekerasan bentuk ini biasanya akibat dari perilaku anak yang tidak disukai orang tua, seperti memecahkan barang berharga atau anak merengek meminta sesuatu.⁵⁸ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak agar anak dapat patuh pada orang tua.

b. Kekerasan Psikis.

Kekerasan psikis adalah segala bentuk kekerasan yang berdampak pada kondisi psikologis anak dan dampaknya tidak mudah untuk diketahui, berbeda dengan akibat dari kekerasan fisik. Kekerasan psikis sama halnya dengan kekerasan emosional yang dapat berupa seperti mencaci maki, membentak, membanding-bandingkan, melantarkan, memberikan kata-kata kasar, melabeli anak dengan buruk seperti “anak nakal” dan lain-lain.⁵⁹ Dampak dari kekerasan macam ini tidak mudah diketahui oleh kasat mata, sebab hanya jika memperhatikan dengan seksama perubahan sikap atau kepribadian dari sang anak. Biasanya dampak dari kekerasan ini membuat korban merasa *insecure*, gelisah, kurang percaya diri, tidak berharga dan lemah dalam mengambil keputusan. Selain itu juga berdampak pada emosi anak sehingga menjadi tidak stabil. Anak akan merasa kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Adapun penyebab kekerasan bentuk ini, karena buruknya komunikasi antara keduanya. Orang tua bekerja penuh waktu sehingga berpengaruh pada kondisi emosional mereka karena kelelahan.

⁵⁸ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997).

⁵⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005).

c. Kekerasan Seksual.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk kekerasan yang berupa paksaan, ancaman, penyiksaan untuk melakukan hubungan seksual.⁶⁰ Bentuk kekerasan ini juga dapat berakibat pada fisik maupun psikis anak. Sebab, ketika anak dilecehkan akan ada tindakan penyiksaan yang mengakibatkan adanya luka baik di bagian yang terlihat maupun tidak. Setelah terjadi pelecehan, anak akan lebih murung, merasa takut dan tidak memiliki harga diri atau bahkan masa depan. Banyak juga ditemukan akibat dari kekerasan ini berujung pada kematian. Baik itu dilakukan oleh pelaku maupun korban sendiri akibat stress dan tidak merasa berharga.

d. Kekerasan Ekonomi.

Bentuk kekerasan ekonomi ini dapat berupa seperti penelantaran anak, memaksa anak untuk berkontribusi pada keuangan keluarga yang mengakibatkan anak menjadi anak jalanan, pengemis dan lain-lain.⁶¹ Hal ini terjadi karena faktor ekonomi yang rendah dan selalu merasa kurang sehingga anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan alasan untuk membantu keuangan keluarga.

Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan anak dalam rumah tangga setidaknya yaitu:

- a. Pewarisan kekerasan antar generasi.⁶² Biasanya orang tua yang melakukan kekerasan pada anak dulunya juga pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ini yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Orang tua secara tidak sadar telah melakukan kekerasan pada anaknya akibat dari refleksi diri atau trauma masalah. Ini akan sangat berbahaya jika tindak kekerasan terus berlanjut pada generasi berikutnya. Itu sebabnya, tindakan kekerasan baik itu sebagai bentuk pendisiplinan atau yang lainnya tetap harus dihentikan. Perlu adanya perubahan pola pengasuhan anak yang dari buruk menjadi lebih baik. Seperti pesan yang disampaikan oleh Sayyidina Umar bin Khattab bahwa

⁶⁰ Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (August 24, 2015): 283–84, <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>.

⁶¹ Karyanto Ibe, *Korban Kekerasan Sistematis* (Jakarta: Pokja Anak Pinggiran, 1999), 22.

⁶² Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," October 30, 2013, 50.

“Didiklah anakmu. Sebab dia diciptakan untuk suatu zaman yang tidak sama denganmu”.⁶³

- b. Stress sosial.⁶⁴ Biasanya ini terjadi akibat dari angka kemiskinan. Tetapi bukan berarti orang kaya tidak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada anak. Mereka yang memiliki ekonomi tingkat atas juga sangat berpotensi untuk melakukan kekerasan pada anak, hanya saja mereka lebih pandai menutupinya karena tidak terlalu memiliki lingkup sosial yang luas. Biasanya orang-orang kaya melakukan kekerasan pada anak dengan cara mengeksploitasi anak atau menuntut anak untuk mewujudkan mimpi orang tuanya demi mempertahankan citranya dan sebagai salah satu bentuk persaingan antar kaum elite.
- c. Kurangnya kematangan baik emosional maupun psikologis orang tua atau belum siap menjadi orang tua.
- d. Buruknya komunikasi antara orang tua dan anak.
- e. Faktor internal masing-masing dari anak dan orang tua
- f. Kurangnya mengikuti kegiatan parenting, sehingga melakukan pola pengasuhan yang salah.
- g. Kesalahan dalam mengatasi kenakalan anak, karena kurangnya perhatian orang tua dalam mengenali anak.
- h. Menyangkut pada permasalahan kesehatan mental baik dari orang tua maupun anak.⁶⁵

7. Konsep Al-Qur'an terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga

Islam memandang seorang anak merupakan sebuah kabar gembira⁶⁶, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Huud ayat 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ

يَعْقُوبَ

Artinya: “Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira

⁶³ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 12.

⁶⁴ Rozak, “KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM,” October 30, 2013, 51.

⁶⁵ Kadir and Handayaningsih, “Kekerasan Anak Dalam Keluarga,” 138.

⁶⁶ Muhammad Muhyidin, *BUKU PINTAR MENDIDIK ANAK SOLEH DAN SOLEHAH SEJAK DALAM KANDUNGAN SAMPAI REMAJA*, 1st ed. (Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press, 2006), 59.

tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub.”

Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Ibu Sarah yang menjelaskan bahwa anak merupakan kabar gembira untuk orang tua. Hal ini semakin dikuatkan dengan adanya QS. Maryam ayat 4-7

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ
 بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ
 امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِ
 يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ
 يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Artinya: “(4) Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (5) Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. (6) Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai. (7) Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (8) Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.”

Kehadiran seorang anak akan menjadi pelengkap dari unsur keluarga. Semua orang tua akan menyambut kehadiran sang anak dengan penuh suka cita. Seperti halnya adat Jawa yang

melaksanakan 4 bulanan, 7 bulanan⁶⁷ dan lainnya. Namun ini sedikit berbeda dengan kehadiran anak dari sebuah hubungan diluar pernikahan. Anak-anak yang lahir diluar nikah cenderung diperlakukan dengan tidak baik, bahkan tidak jarang ada yang dibuang atau di aborsi. Perilaku ini sudah menunjukkan adanya tindak kekerasan pada anak. Akibat dari perilaku orang tua dimasa lalu, anak yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan baik akhirnya menjadi korban. Dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 151, bahwa Allah SWT melarang membunuh anak-anak dengan alasan apapun.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

⁶⁷ Inayatul Ulya, "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengah," *Edukasia Islamika*, June 28, 2018, 117, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1682>.

Mereka yang membunuh anak-anaknya adalah orang-orang yang merugi sebab anak adalah karunia Allah SWT yang tiada ternilai harganya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 140;

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ
 اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk..

Selain itu Al-Qur'an juga memandang anak sebagai perhiasan, seperti dalam QS. al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
 عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Selayaknya seorang ibu yang sangat menyukai perhiasan, maka akan dijaga dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Anak yang diibaratkan sebagai perhiasan akan sangat aneh jika mereka diperlakukan dengan sewenang-wenang⁶⁸ hanya karena mereka lemah dan orang tua menganggap berhak untuk melakukan apapun pada anak. Jika perhiasan saja sangat dijaga dengan sebegitu baiknya, lalu mengapa anak yang merupakan manusia yang lahir dari rahimnya justru diperlakukan dengan sebaliknya.

Kemudian, Al-Qur'an memiliki pandangan lain tentang seorang anak yang tertuang dalam QS. at-Taghabun ayat 14-15 yang berbunyi:

⁶⁸ Muhyidin, *BUKU PINTAR MENDIDIK ANAK SOLEH DAN SOLEHAH SEJAK DALAM KANDUNGAN SAMPAI REMAJA*, 61.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “ (14) Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang anak juga merupakan sebuah ujian atau cobaan, bahkan anak juga berpotensi untuk menjadi musuh. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW, yakni “ Allah mengutuk orang tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.” Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda, “Barangsiapa yang mendapat ujian karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya menjadi penghalang baginya dari siksa api neraka.”⁶⁹ Anak akan menjadi ujian atau cobaan bahkan berpotensi menjadi musuh tergantung pada bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya. Jika mereka dididik dan diasuh dengan benar, akan menjadi penghalang orang tua dari siksa api neraka, begitupun sebaliknya, apabila anak diperlakukan dengan tidak baik dan semena-mena bahkan cenderung di didik dengan kekerasan, bukannya anak akan menjadi lebih baik tetapi justru sebaliknya dan dampaknya akan kembali kepada orang tua.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT⁷⁰ yang dipercayakan kepada orang tua yang terpilih dan harus dijaga, dilindungi dengan baik serta jauh dari tindak kekerasan. Seperti yang termaktub dalam QS. al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

⁶⁹ Muhyidin, 62–63.

⁷⁰ “ANAK SEBAGAI AMANAH,” *Muslimat NU* (blog), August 15, 2021, <http://muslimatnu.or.id/konsultasi/keluarga/anak-sebagai-amanah/>.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ 

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Tirmidzi dan Ad Darimi).⁷¹

Hadits ini sering disalah artikan, sehingga kerap sekali anak menjadi korban kekerasan. Hadits ini menjelaskan boleh memukul anak apabila anak sampai umur 10 tahun masih tidak mau melaksanakn shalat. Tetapi dalam memukul anak tentu ada aturannya dan tidak boleh sewenang-wenang. Melanjutkan hadits ini, Abu Burdah Al-Anshar, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda,

“Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam hal yang berkaitan dengan hudud (hukuman tetap) dari Allah SWT”.

Selain itu, Rasulullah juga melarang untuk berlaku kasar pada siapapun termasuk anak. Ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian berlaku kasar terhadap anak-anak perempuan kalian. Sesungguhnya mereka itu manusia yang pembawaan lembut dan sangat peka perasaannya.”⁷²

⁷¹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 266.

⁷² Indra Kusumah and Fitriani, 204.

Selain itu, dalam kitab Shahih Muslim, Aisyah ra berkata, “Rasulullah Saw. tidak pernah memukul apapun dengan tangannya dan tidak pula perempuan dan pelayan kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah SWT, dan tidak akan diterima sesuatu darinya lalu dia balas dendam dari orangnya kecuali jika merusak larangan Allah SWT, sehingga dia balas dendam karena Allah SWT.” (HR. Muslim)⁷³

Dengan ini, jelas bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melakukan kekerasan kepada siapapun kecuali dalam berjihad di jalan Allah SWT. Rasulullah SAW selalu mengedepankan untuk bersikap lemah lembut, bahkan pada pemberontak sekalipun, apalagi sebagai orang tua yang sudah seharusnya mengasuh anak dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا
مِنَ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

⁷³ Indra Kusumah and Fitriani, 274.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul: “Pendidikan Agama dan Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*) Perspektif Pendidikan Islam” oleh Muhamad Tisna Nugraha.⁷⁴

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa kekerasan pada anak adalah suatu tindakan yang tidak diperkenankan. Bahkan dalam ranah pendidikan, penanaman nilai-nilai agama yang dicampuri kekerasan adalah tindakan kriminal, sehingga akan lebih baik untuk menghindari metode tersebut karena tidak memiliki nilai kemanusiaan. Kemudian, hendaknya mempersiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang bersifat positif yang mampu mengangkat derajat orang tua, agama, bangsa dan negaranya.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu yakni, persamaannya kedua penelitian sama-sama membahas tentang kekerasan terhadap anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada kekerasan yang terjadi dalam ranah pendidikan sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kekerasan orang tua terhadap anak dalam rumah tangga.

2. Penelitian yang berjudul: “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*”, oleh Ani Oktarina.⁷⁵

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa mendidik anak dapat ditempuh melalui usaha lahir dan batin. Secara lahir dapat mengetahui berbagai kiat mendidik ana dan menangani masalah-masalah yang ada pada anak. Sedangkan secara batin, berdoa kepada Allah agar diberikan kesabaran dan kekuatan dalam mendidik anak.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu, yakni persamaannya sama-sama membahas tentang konsep *Quranic Parenting*. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih pada *Quranic Parenting* sebagai pendidikan anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada *Quranic Parenting*

⁷⁴ Muhamad Tisna Nugraha, “Pendidikan Agama Dan Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Perspektif Pendidikan Islam,” *Raheema* 2, no. 1 (June 1, 2015): 60, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.169>.

⁷⁵ Ani Oktarina, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (January 28, 2021): 159–60, <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>.

sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga .

3. Penelitian yang berjudul: “Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Karya Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.Si⁷⁶

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa kekerasan dalam Islam secara tegas dan jelas tidak diperbolehkan kecuali dalam hal yang bersifat mendidik, tetapi pemberian hukuman dengan cara kekerasan tetap tidak diperbolehkan atau diperbolehkan tetapi sesuai dengan ketentuan Islam. Selain itu upaya untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan melindungi dan memberikan pemahaman pendidikan islam untuk mereka .

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama membahas tentang kekerasan anak dan upaya untuk menanggulangnya. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih pada pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini lebih pada pendidikan *Quranic parenting*.

4. Penelitian yang berjudul: “Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” oleh Dedeh Fardiah dan Rina Rinawati.⁷⁷

Penelitian ini menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona orang tua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Pada sisi lain, komunikasi antar persona antara anak dan orang tua perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan pada anak. Dalam risetnya, keterbukaan dan saling mendukung antara anak dengan orang tua masih belum optimal, namun rasa empati, menghormati masih kuat.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yakni persamaannya keduanya sama-sama membahas tentang upaya untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu hanya fokus pada komunikasi antara anak dan orang tua sebagai upaya untuk

⁷⁶ Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.”

⁷⁷ Fardiah and Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENEGAH KEKERASAN,” 114.

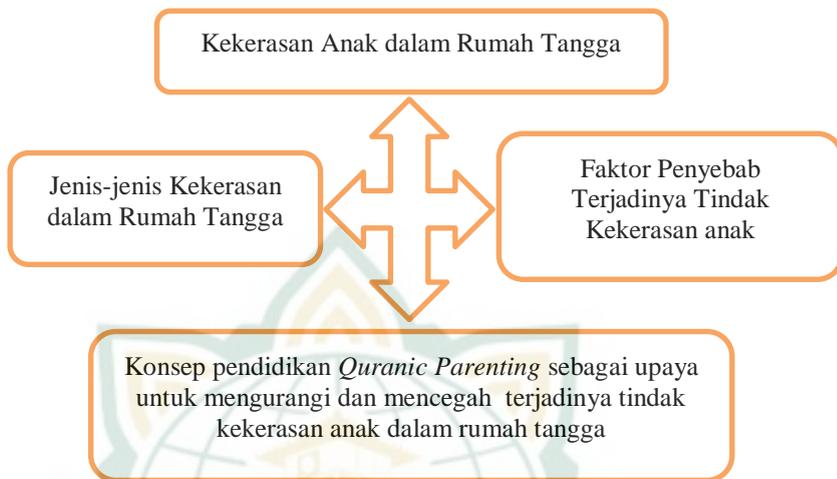
mencegah kekerasan pada anak, sedangkan dalam penelitian ini untuk mencegah atau mengatasi kekerasan pada anak yaitu dengan pendidikan *Quranic Parenting* yang didalamnya termasuk pendidikan komunikasi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

C. Kerangka Berpikir

Membesarkan anak memang bukan suatu hal yang mudah. Maka tidak jarang orang tua mengeluh dan merasa lelah sehingga berdampak pada emosi yang menjadi tidak stabil dan anak menjadi sasaran kekerasan orang tua. Jenis-jenis kekerasan anak dalam rumah tangga yakni dapat berupa kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, sosial, penelantaran, pengabaian, pembunuhan dan lain-lain. Adapun faktor penyebab terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga sangatlah beragam, seperti faktor ekonomi, sosial, emosional, kesehatan jiwa orang tua maupun anak, kesiapan menjadi orang tua, pewarisan kekerasan keluarga, stress, disfungsi keluarga, pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga dan lain-lain.

Sebab itu, peneliti berusaha untuk meneliti upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi atau setidaknya dapat mengurangi terjadinya tindak kekerasan anak dalam rumah tangga. Salah satunya yaitu dengan konsep pendidikan *Quranic Parenting* yaitu salah satu model pola asuh dan mendidik anak secara holistik-integratif yaitu mencakup seluruh elemen kemanusiaan pada diri anak yang terdiri dari jiwa, jasad dan ruh, dengan melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan baru. Namun, basic teologisnya tetap mengacu pada Al-Qur'an. Singkatnya, *Quranic parenting* merupakan pola pengasuhan yang berbasis pada nilai Qur'ani yakni nilai keikhlasan, keadilan, cinta, kasih sayang, kesabaran dan kejujuran serta tanggung jawab. Orang tua sebagai pemegang peran penting dalam rumah tangga setidaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang baik, nyaman dan juga aman untuk anak. Konsep pendidikan *Quranic Parenting* diharapkan mampu untuk membantu mengurangi dan mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak dalam lingkup rumah tangga.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh atau mencapai suatu tujuan. Kemudian penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data, baik itu berupa pengumpulan, pengolahan, analisis ataupun penyajian data yang disusun secara sistematis, kemudian digunakan untuk suatu kepentingan tertentu. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh informasi atau sumber data yang digunakan dalam penelitian.¹ Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai metode penelitian yang sejalan dengan apa yang akan diteliti, agar hasil penelitian dapat diperhitungkan keakuratannya.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, jenis penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*).² Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan penelaahan terhadap buku referensi, literatur, catatan, artikel, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu dan sebagainya yang merupakan material kepustakaan.³ Selain itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hanya dapat dijawab dari data kepustakaan atau literatur.⁴

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kepustakaan” yaitu; *Pertama*, menentukan topik penelitian terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, topik yang penulis teliti adalah konsep pendidikan *Quranic Parenting* sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah adanya tindak kekerasan anak dalam rumah tangga. *Kedua*, mencari informasi tentang topik yang akan dibahas, yakni penulis berusaha mencari data-data dari berbagai buku, jurnal, artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

² Tim LPM, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 31.

³ Abdi Mirzaqon and Budi Purwoko, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library,” *Jurnal BK Unesa* 1 (2018): 3.

⁴ Tim LPM, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, 31.

yang akan penulis teliti. *Ketiga*, mempertegas apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana agar konsep *Quranic Parenting* ini dapat diterapkan pada orang tua maupun anak. Mengapa? Karena salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan pada anak adalah kewarisan kekerasan dari antar generasi. Oleh sebab itu, orang tua adalah teladan bagi anak dan anak juga akan menjadi orang tua suatu saat nanti, sehingga penulis berusaha untuk memutus faktor tersebut agar kekerasan pada anak tidak terjadi lagi. *Keempat*, mengumpulkan sumber data penelitian, yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pola pengasuhan anak serta kekerasan pada anak, kemudian buku-buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu atau literatur-literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang *Quranic Parenting* dan kekerasan. Salah satu buku yang menjadi refensi dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag yang berjudul "*Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak*". *Kelima*, membaca dan menggali secara mendalam data penelitian yang telah terkumpul kemudian dicatat agar lebih memudahkan dalam mengolah data. *Keenam*, semua data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian.⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Arikunto adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban dari apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian.⁶ Pendekatan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial atau pemikiran seseorang secara mendalam, kemudian dapat menjawab permasalahan dalam penelitian secara kompleks, holistik dan interpretatif.⁷ Penulis berusaha mengumpulkan data-data dan mengamati fenomena atau tindakan kekerasan pada anak yang terjadi baik

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 5th ed. (Jakarta: Yayasan Obor, 2018), 3.

⁶ Destiara Anggita Putri, "Ragam Jenis Pendekatan Penelitian Dan Penjelasan - Lifestyle Katadata.Co.Id," accessed January 3, 2023, <https://katadata.co.id/intan/berita/63971fca11561/ragam-jenis-pendekatan-penelitian-dan-penjelasan>.

⁷ Tim LPM, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, 31.

dilingkungan penulis maupun di media sosial. Kemudian dianalisis dan dipadukan dengan data-data yang telah terkumpul.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah alat atau orang atau benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian biasanya disebut responden. Adapun subjek dari penelitian ini adalah berupa dokumentasi, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah berbagai buku, tafsir, jurnal, artikel atau berita dan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa buku yang menjadi Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya; buku karya Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag yang berjudul “Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an”, buku karya Indra Kusumah dan Vindhy Fitriani yang berjudul “The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasul”, buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh yang berjudul “Mendidik Anak Bersama Rasulullah”, dan buku karya M. Iqbal Haetami “Mendidik Cara Nabi Terj. *Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*”. Kemudian beberapa jurnal diantaranya; Jurnal dari Wuryaningsih dan Iis Prasetyo “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini” jurnal dari Reksiana, “Grand Design Of Educational Institutions In Character Education (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education)”, jurnal dari Purnama Rozak “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, jurnal dari Yuyun Yulianingsih “Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Perspektif Islam), kemudian beberapa jurnal dari Ahmad Atabik yang lain yaitu “Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini” dan “Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini”. Kemudian beberapa kitab tafsir diantaranya; Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir karya ar-Rifa’i.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah Subjek darimana data penelitian ini diperoleh. Sumber data penelitian kepustakaan adalah buku atau kitab atau dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian dan unit analisisnya.⁸ Adapun sumber data dalam penelitian kepustakaan dibagi menjadi dua, yaitu:

⁸ Tim LPM, 39.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah semua bahan yang diperoleh langsung dari sumber utama atau otentik yang membahas penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah Al-Qur'an dan berbagai buku, kitab tafsir dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Salah satunya buku karya Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag yang berjudul "Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an", buku "The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasul" karya Indra Kusumah dan Vindhy Fitriani, buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh yang berjudul "Mendidik Anak Bersama Rasulullah", dan buku karya M. Iqbal Haetami "Mendidik Cara Nabi Terj. *Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*". Kemudian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir karya ar-Rifa'i. Kemudian jurnal dari Ani Oktarina yang berjudul "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*", jurnal dari Purnama Rozak "Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam", jurnal dari Wuryaningsih dan Iis Prasetyo "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini" jurnal dari Reksiana, "Grand Design Of Educational Institutions In Character Education (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education)", dan jurnal dari Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin yang berjudul "Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak".

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan atau data penelitian yang berasal bukan dari sumber utama dari yang membahas masalah yang dikaji. Sumber data sekunder ini merupakan data yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian, tetapi bukan yang menjadi sumber data utamanya.¹⁰ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya buku "The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasul" karya Indra Kusumah dan Vindhy Fitriani, buku dari Muhammad Nur Abdul Hafizh yang berjudul "Mendidik Anak

⁹ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 5.

¹⁰ BISYAROTUN NAIM, "PERAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM TOKOH AGAMA DALAM MELURUSKAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DATANGNYA BENCANA PADA TRADISI BARIK'AN DI DESA BRANTAK SEKARJATI KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA" (skripsi, STAIN Kudus, 2017), 30–31, <http://repository.iainkudus.ac.id/2070/>.

Bersama Rasulullah”. Adapun sumber lainnya seperti jurnal dan lainnya berkaitan dengan *Quranic parenting* dan kekerasan anak. Salah satunya, yaitu jurnal Purnama Rozak yang judulnya “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, jurnal dari Yuyun Yulianingsih yang berjudul “Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Perspektif Islam), kemudian beberapa jurnal dari Ahmad Atabik yang lain yaitu “Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini” dan “Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses untuk memperoleh data, sehingga ini menjadi langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka menurut Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan.¹² Jadi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an mengenai kekerasan dan pola pengasuhan anak. Pencarian ayat dilakukan secara manual melalui aplikasi Qur’an Kemenag dengan menggunakan kata kunci membunuh anak, aniaya, zalim, pelihara, lemah lembut, keluarga, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dan mempelajari atau menelaah buku-buku, tafsir-tafsir, jurnal, artikel atau berita dan penelitian terdahulu yang membahas tentang kekerasan anak dan parenting berbasis Al-Qur’an yang relevan dengan penelitian ini, yaitu beberapa buku, diantaranya; buku dari Dr. H. Abdul Mustaqim M. Ag yang berjudul “Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an”, dan buku dari Indra Kusumah dan Vindhy yang berjudul “The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasul”, buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh yang berjudul “Mendidik Anak Bersama Rasulullah”, dan buku karya M. Iqbal Haetami “Mendidik Cara Nabi Terj. *Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*”. Kemudian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir karya ar-Rifa’i. Kemudian jurnal dari

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300–301.

¹² Alif Maelani, “Konsep Pola Asuh MUnif Chatib Dalam Buku Yang Berjudul Orang Tuanya Manusia,” in *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015).

Ani Oktarina yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*”, jurnal dari Purnama Rozak “Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, jurnal dari Wuryaningih dan Iis Prasetyo “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini” jurnal dari Reksiana, “Grand Design Of Educational Institutions In Character Education (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education)”, dan jurnal dari Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin yang berjudul “Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak”.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu suatu sudut pandang yang berangkat dari kaidah umum menuju sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang detail tentang suatu pemikiran yang menjadi obyek penelitian ini.¹³ Data yang telah terkumpul kemudian di klasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teknik *Content Analysis* yaitu suatu metode penelitian ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).¹⁴ Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks¹⁵ yakni dengan menganalisa dan mengolah isi teks.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menampilkan definisi kekerasan anak disertai dengan berbagai jenis kekerasan dan faktor yang mempengaruhinya. Kemudian, definisi konsep *Quranic Parenting*, ayat Al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai bentuk konsep *Quranic Parenting* yang kemudian dapat diterapkan dalam hidup berumah tangga baik untuk orang tua maupun anak dan dapat memutus tindak kekerasan pada generasi selanjutnya. Data yang telah terkumpul, dianalisis secara mendalam sehingga dapat diketahui pesan yang dimaksud didalamnya. Kemudian ayat-ayat yang telah dikumpulkan, ditafsirkan menggunakan metode tahlili yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, baik dari segi arti, asbabun nuzul, munasabahnya dengan ayat-ayat lain, i’rab, balaghah, i’jaz serta menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya

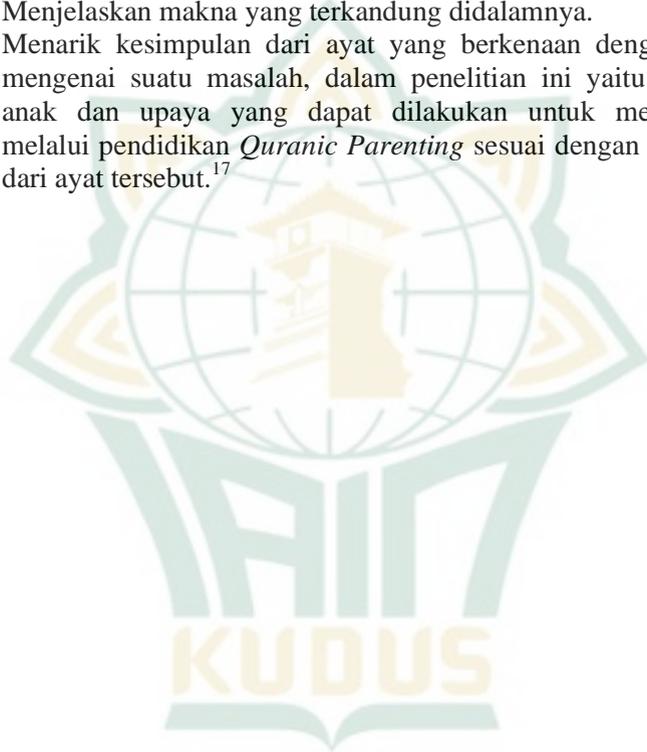
¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andhi Offset, 1990), 15–16.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Isi: Pmangantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

¹⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 20.

secara menyeluruh sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut,¹⁶ sehingga maksud ayat-ayat tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlili adalah sebagai berikut;

1. Menerangkan munasabah ayat atau surah yang dikaji dengan ayat atau surah lain.
2. Menjelaskan asbabun nuzulnya.
3. Menganalisis mufradatnnya dari sudut pandang bahasa arab.
4. Menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.
5. Menarik kesimpulan dari ayat yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, dalam penelitian ini yaitu kekerasan anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya melalui pendidikan *Quranic Parenting* sesuai dengan kandungan dari ayat tersebut.¹⁷



¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

¹⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 169.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Anak dan *Quranic Parenting*

Anak merupakan amanah sekaligus harapan orang tua dan bangsa yang sangat berharga. Seorang anak memiliki hak dan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dengan semestinya. Salah satu hak yang dimiliki anak yaitu pendidikan dan kasih sayang. Anak-anak berhak untuk mendapatkan pengajaran, pengarahan dan pendidikan dari orang tua¹ karena mereka adalah madrasah pertama bagi seorang anak terutama sang ibu. Rasulullah bersabda,

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.” (HR. Hakim, Baihaqi, Tirmidzi, dan Imam Ahmad)²

Pendidikan tidak hanya hak seorang anak saja melainkan hak dan kebutuhan setiap manusia sepanjang hidup. Selama manusia masih hidup, maka akan selalu membutuhkan pendidikan tidak peduli barapapun usianya.³ Islam sendiri mendorong dan memberikan metode untuk setiap muslim agar memperhatikan pendidikan dan membimbing anak-anak mereka dengan sisi keteladanan.⁴ Oleh sebab itu, konsep pola asuh orang tua sangat penting dan berpengaruh pada tumbuh kembang anak karena merekalah yang menjadi tauladan bagi seorang anak.⁵ Anak-anak dapat meniru tindakan orang tuanya, baik itu positif maupun negatif.⁶ Maka demikian, orang tua harus hati-hati dalam mengasuh dan mendidik anak, sebab anak adalah makhluk peniru.⁷ Dalam mengasuh dan mendidik anak seyogyanya tidak dipebolehkan menggunakan cara kekerasan bagaimanapun bentuknya. Meskipun demikian, dewasa ini masih saja ditemukan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad Fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Salam, 1997), 113.

² Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 175.

³ Dina Indriyani, “HAK ASASI MANUSIA DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN,” *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (August 3, 2018): 12, <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/392>.

⁴ Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 265, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.

⁵ Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 282.

⁶ Atabik and Burhanuddin, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” 266.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

kasus kekerasan anak dalam lingkup rumah tangga dengan dalih mendidik dan mendisiplinkan anak.

Setiap agama, khususnya Islam, secara tegas mengajarkan perlindungan anak dan melarang kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun, karena kekerasan merupakan perbuatan asusila.⁸ Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini merupakan perintah untuk manusia agar percaya kepada Allah dan memelihara diri serta keluarganya dari api neraka dan . Selain itu mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh pada Allah SWT.⁹

Kemudian diterangkan pula dalam QS. Al-An’am ayat 151 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum musyrikin yang menetapkan hukum menurut kehendak hawa nafsunya tentang apa yang diharamkan untuk dilakukan mereka. Salah satunya yaitu larangann membunuh anak karena takut miskin.¹⁰

﴿ قُلْ تَعَالَوْا اٰتُوا مَا حَرَّمَ رَبِّيْكُمْ عَلَيْكُمْ ؕ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهِۦ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ۗ وَلَا تَقْتُلُوْا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ

⁸ Haqqul Yaqin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: eLSAK Press, 2009), 2.

⁹ Ahmad Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 3, no. 2 (2015): 289, <https://doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1454>.

¹⁰ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 25–26.

وَأَيَّاهُمْ^ط وَلَا تَقْرَبُوا^ط الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ^ط وَلَا تَقْتُلُوا^ط
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ^ج ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad). “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman), “Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Selain itu, dalam QS. Al-An’am ayat 140 juga Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang membunuh anak-anaknya tanpa alasan yang jelas dan benar adalah orang-orang yang bodoh dan merugi.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
 افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”¹¹

Dengan ini, jelas bahwa Al-Qur’an melarang melakukan tindak kekerasan pada anak dan sebaliknya, Al-Qur’an memerintahkan manusia agar melindungi keluarganya termasuk didalamnya adalah anak-anak mereka.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag” (Kementerian Agama, n.d.), bagian QS. Al-An’am ayat 140, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

Namun, berita kasus kekerasan anak dalam rumah tangga masih belum berhenti dan terus beredar. Pada 3 November 2022, Seorang ayah di Jepara, Jawa Tengah menusuk anak kandung yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sang anak ditusuk menggunakan pecahan botol sirup berulang kali. Akibatnya korban menderita luka parah pada mata dan beberapa bagian tubuhnya. Tersangka WJ (30), warga Tulakan, Kecamatan Donorojo, Jepara terpaksa diikat kedua tangan dan kakinya dengan seutas tali. Hal itu dilakukan setelah WJ melakukan penganiayaan terhadap IH (10) yang merupakan anak kandungnya sendiri. Peristiwa penganiayaan terjadi di dalam rumah seusai pelaku mengambil obat dari rumah sakit dan sempat akan memukul kakek korban pada Kamis malam (3/11/2022). Akibat tikaman pecahan botol tersebut korban menderita luka parah pada bawah mata dan luka robek di sejumlah bagian tubuh lainnya.¹²

Maka demikian, kekerasan anak merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan kerugian atau kesengsaraan pada anak baik itu fisik, seksual, psikologis, penelantaran, pengabaian, eksploitasi maupun pembunuhan fisik maupun mental.¹³ Tetapi hal ini dianggap suatu hal yang wajar¹⁴ karena orang tua yang melakukan kekerasan pada anak cenderung pernah mengalami kekerasan juga atau disebut kewarisan kekerasan keluarga, terlebih jika yang dilakukan adalah kekerasan fisik. Tetapi, apapun bentuk kekerasan itu tetap tidak diperbolehkan karena dampaknya akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis anak.¹⁵ Dengan ini, sangat penting untuk mengubah mindset dan pola asuh orang tua terhadap anak. Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa, mereka perlu dididik dan dipenuhi haknya agar menjadi manusia-manusia hebat dan berakhlak baik.

Salah satu konsep pola asuh yang sangat dianjurkan oleh Islam adalah pola asuh berbasis Al-Qur'an atau yang biasa disebut *Quranic Parenting*. Disebut demikian karena pola asuh yang terapkan kepada anak semuanya bernilai qur'ani.¹⁶ Al-Qur'an yang memiliki banyak

¹² Alip Sutarto, "Jepara Geger! Ayah Ngamuk Tusuk Anak Kandung dengan Pecahan Botol hingga Terluka Parah," SINDONews.com, accessed March 17, 2023, <https://daerah.sindonews.com/read/932793/707/jepara-geger-ayah-ngamuk-tusuk-anak-kandung-dengan-pecahan-botol-hingga-terluka-parah-1667617884>.

¹³ Haedar Nasir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 58.

¹⁴ Maisaroh Maisaroh, "KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 2 (March 27, 2017): 264, <https://doi.org/10.14421/inright.v2i2.1242>.

¹⁵ Maisaroh, 268.

¹⁶ Mutmainah and Kholil, "NILAI-NILAI QURANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)," 42.

sekali isi kandungan sekaligus merupakan sumber pedoman hidup manusia, sudah sewajarnya sebagai seorang muslim menganut apa yang telah diajarkan didalamnya. Dengan adanya konsep pola asuh ini, diharapkan dapat membantu para orang tua atau calon orang tua dalam mengasuh anak agar tidak ada kasus serupa terjadi lagi.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak

Kekerasan anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh keluarga kemudian mengakibatkan kerugian pada anak, baik secara fisik maupun kesehatan mental anak. Kekerasan anak dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, penelantaran, pengabaian, eksploitasi, pembunuhan dan lain-lain.¹⁷ Adapun dibawah ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekerasan anak, karena Al-Qur'an sendiri menceritakan kekerasan terhadap anak sudah terjadi sejak pada zaman para Nabi.

a. Larangan Membunuh Anak

1) QS. Al-An'am ayat 137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُوا
 أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيُرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ
 شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”

Dalam ayat ini, Allah SWT telah menjelaskan bagaimana sewenang-wenangnya ketentuan yang dibuat oleh para pemimpin dan pemuka agama kaum musyrikin Mekkah. Mereka menganjurkan kepada para pengikutnya agar tidak segan membunuh anak-anak perempuan mereka

¹⁷ Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, 47.

sendiri tanpa alasan yang jelas. Meskipun tidak semua dari kaum musyrikin, hanya beberapa dari mereka yang melakukan hal tersebut, seperti Bani Rabi'ah, Bani Kindah dan sebagian dari Bani Tamim, tetapi hal tersebut adalah perbuatan yang keji.¹⁸ Padahal membunuh anak bukanlah hal yang dibenarkan dan sangat bertentangan dengan naluri manusia dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Selain itu juga bertentangan dengan pembinaan umat yang kukuh dan kuat. Sebab kukuh dan kuatnya suatu umat tergantung kepada kukuh dan kuatnya keluarga-keluarga yang membentuk umat tersebut.¹⁹

Adapun anjuran para pemimpin dan pemuka agama tersebut dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu²⁰

Pertama: karena khawatir akan tertimpa kemiskinan akibat menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang dinilai tidak produktif. Dalam ayat ini Allah telah mengingatkan bahwa Dia akan memberikan rezeki pada mereka (orang tua) dan anak-anak mereka, seperti yang diterangkan Allah dalam QS. Al-An'am ayat 151 yang berbunyi;

وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.”

Selain itu dijelaskan juga dalam QS. Al-Isra' ayat 31 yang mana mereka takut tertimpa kemiskinan ketika anak tumbuh dewasa. Dalam ayat ini, Allah juga

¹⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 684.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag” (Kementrian Agama, n.d.), bagian QS. Al-An'am ayat 137.

²⁰ Devi Andriani et al., “Diskursus Pembunuhan Dalam Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an,” 408, accessed January 23, 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i6i2.13876>.

mengingatkan bahwa Dia akan memberikan rezeki kepada anak-anak mereka dan mereka (orang tua).²¹

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Kedua: karena khawatir akan mendapatkan malu dan kehinaan dibelakang hari.²² Mereka khawatir apabila anak-anak mereka tumbuh besar nanti mungkin berbuat hal keji dan tercela, atau dirampas, ditawan, diperkosa dan diperbudak,²³ atau menikah dengan laki-laki yang tidak sekufu atau lebih rendah derajatnya dari bapaknya, sehingga mereka memilih untuk membunuh anak-anak perempuan mereka dengan menguburnya hidup-hidup. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 58-59 yang berbunyi;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ
هُبٍ ۗ أَمْرِ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*, 1st ed., 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 54.

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*, 1st ed., 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1037.

²³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”

Ketiga: sebagai persembahan kepada berhala,²⁴ seperti yang hampir dilakukan oleh Abdul Muthalib, kakek dari Nabi Muhammad yang akan mempersembahkan Abdullah, ayah Nabi Muhammad, sebelum terganti dengan seratus ekor unta.

Anjuran-anjuran yang telah dilakukan kaum musyrikin berdasarkan tiga hal tersebut dapat merusak tabiat dan naluri manusia yang seharusnya memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, namun demikian sebaliknya, mereka menjadi manusia yang kejam dan tidak memiliki hati nurani, sehingga mereka lupa bahwa di akhirat nanti anak-anak yang mereka bunuh akan memberikan kesaksian atas apa yang telah orang tuanya lakukan. Firman Allah dalam QS. At-Takwir ayat 8-9 yang berbunyi;

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya: “8. apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, 9. “Karena dosa apa dia dibunuh,”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa ketika anak-anak tersebut ditanya, “atas alasan apa mereka dibunuh?”, mereka akan menjawab, “Dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya”, yakni mengubur mereka hidup-hidup tanpa dosa sama sekali karena takut tertimpa kefakiran dan kemiskinan.²⁵ Akibat kurangnya pemahaman terhadap agamanya, sehingga mereka tidak mengetahui seperti apa peraturan agama yang benar yang harus diikuti dan dilaksanakan. Namun apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin tersebut juga merupakan

²⁴ Andriani et al., “Diskursus Pembunuhan Dalam Kajian Ayat-Ayat Al-Qur’an,” 408.

²⁵ Ar-Rifa’i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj*, Syihabuddin, 1999, 296.

kehendak Allah, karena Allah juga telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan menahan mereka melakukan hal keji tersebut. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membiarkan mereka melakukan hal tersebut karena mereka akan menjadi lemah dan kehilangan kepercayaan diri.²⁶

2) QS. Al-An'am ayat 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا
مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka yang membunuh anak-anak dengan alasan yang tidak benar dan jelas seperti yang dijelaskan pada ayat 137, mereka adalah orang-orang yang rugi dan sesat karena tidak mengikuti petunjuk yang benar. Sebab, membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan. Mereka tidak dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, tidak mengetahui laba dan rugi.²⁷ Anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya. Anaklah yang nantinya akan memelihara kelanjutan hidup, yang menjadi kekuatan dan kebanggaan keluarga dan negara. Bila anak dididik dan diasuh dengan

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-An'am ayat 137.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 71.

baik, maka anak akan menjadi anggota keluarga yang baik dan berguna bagi bangsa dan negaranya.²⁸

Sementara itu, Kata *safahan* mengandung makna kelemahan akal atau kepicikan. Menurut ulama, kata *tanpa pengetahuan* adalah sebagai penguat dari *safahan*, karena menurut mereka orang tua yang membunuh anaknya pasti dalam keadaan tidak mengetahui betapa picik pikiran mereka, betapa kejam perilaku mereka, sehingga mereka tidak tahu apa akibat dari perbuatan mereka. Menurut Ibn ‘Asyur, kata *tanpa pengetahuan* tersebut merupakan sanggahan dari apa yang mereka lakukan sekaligus menilai mereka sebagai orang-orang yang angkuh. Artinya, mereka yang membunuh anak-anak mereka mengetahui dan bangga dengan apa yang mereka lakukan.²⁹

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas ra. berkata,

“Apabila engkau ingin mengetahui bagaimana bodohnya kaum musyrikin Arab, bacalah ayat 136 dan seterusnya dari surah al-An’am, sampai dengan ayat 140.”

Hadits tersebut memberitahukan tentang tradisi kaum musyrikin Jahiliyyah yakni membunuh anak-anak mereka, meskipun tidak semuanya melakukan hal tersebut. Namun ada beberapa tradisi Islam yang sama dengan tradisi Arab jahiliyah, ada yang diganti atau dikurangi dan ada yang diperbaiki. Menurut sejarah, hal ini dilakukan karena orang-orang Arab melestarikan ajaran Nabi Ibrahim yakni Allah memerintahkannya untuk mengurbankan anaknya. Tetapi, karena kekosongan waktu yang lama sehingga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh sejumlah pemuka agama mereka mengaburkan perintah Allah tersebut dengan membodohi kaum musyrikin dan memandang baik membunuh anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah.³⁰ Padahal alasan yang sesungguhnya adalah karena mereka

²⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 3:311.

²⁹ Shihab, 3:692.

³⁰ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 287.

takut miskin dan terhina. Maka ajaran Islam mengembalikan kepada tradisi yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim yang asli seperti proses ritual haji dan perintah berkorban.

3) QS. Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad). “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman), “Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum musyrik tentang apa yang diharamkan untuk mereka lakukan dan mengajak mereka untuk meninggalkan posisi yang rendah dan hina menuju derajat yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.³¹ Ketentuan-ketentuan ini

³¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 3:728.

berasal dari Allah langsung berupa wahyu yang disampaikan melalui perantara malaikat kepada Rasulullah yang harus ditaati, karena hanya Allah-lah yang memiliki hak untuk menentukan hukum.³² Ketentuan tersebut berisi sepuluh ajaran pokok yang menjadi inti dari semua agama yang diturunkan oleh Allah. Para ulama menamakan sepuluh ajaran pokok itu dengan “*al-Wasaya al-‘Asyr*” (sepuluh perintah), yang mana dalam ayat ini hanya disebutkan lima, yakni;

Pertama, larangan mempersekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

Kedua, perintah berbuat baik pada orang tua. Meskipun mereka melakukan kesalahan atau menyuruh anak untuk mempersekutukan Allah, anak harus tetap berbuat baik kepada mereka dan menolak dengan halus atau sopan.³³ Seperti dalam firman Allah QS. Luqman ayat 15 yang berbunyi;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku (Allah) dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas’ud, Beliau menyampaikan sebagai berikut;

“Saya bertanya kepada Rasulullah, tentang amal yang paling afdhal?”. Rasulullah menjawab, “Shalat tepat pada waktunya,” apalagi setelah itu? Jawabnya,

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

³³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 1st ed., vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 303.

“berbuat baik terhadap kedua orang tua,” apalagi sesudah itu? Jawabnya, “berjihad di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³⁴

Adapun maksud dari berbuat baik kepada orang tua disini adalah menghormati keduanya dengan perbuatan atau perkataan yang penuh kasih sayang bukan karena terpaksa, karena Menghormati keduanya adalah hal wajib. Selain itu dengan membelanjai keduanya dengan sesuai kemampuan anak.³⁵

Ketiga, larangan membunuh anak karena takut miskin. Perintah berbuat baik pada orang tua diikuti dengan larangan kepada orang tua membunuh anak karena mereka takut tertimpa kemiskinan dan apabila anak-anak itu lahir, mereka menduga akan memikul beban tambahan. Allah mengingatkan mereka agar jangan khawatir karena Allah akan memberi rezeki kepada mereka dan anak-anak mereka.³⁶ Firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Larangan pada ayat ini berbeda dengan ayat yang lain. Pada QS. Al-An’am ayat 151 ini, larangan membunuh anak karena takut kemiskinan yang sedang menimpa. Pada ayat نحن نرزقكم dijelaskan bahwa Allah akan memberi rezeki kepada orang tua yang membelanjai

³⁴ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 319.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

³⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 7:457.

anaknya, dan kata *واياهم* berarti Allah akan memberi rezeki kepada anak-anak mereka. sedangkan dalam QS. Al-Isra' ayat 31, Allah menjelaskan pada ayat *نحن نرزقهم* artinya “Kami akan memberi rezeki kepada mereka (anak-anak)” dan kata *واياكم* artinya “Allah akan memberi rezeki kepadamu (orang tua).” Disini memberikan rezeki kepada anak-anak lebih dahulu menunjukkan perhatian Allah yang begitu besar terhadap mereka, akibat sikap orang tua yang takut memiliki anak karena takut menjadi miskin.³⁷

Keempat, larangan mendekati zina dan larangan untuk melakukan hal-hal kejahatan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Menurut tafsir Ibnu ‘Abbas, dalam menafsirkan ayat ini, pada masa Jahiliyyah melakukan zina bukan hal yang jahat apabila dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi sebaliknya. Jika zina akan dipandang jahat apabila dilakukan secara terang-terangan.³⁸ Maka ayat ini menerangkan bahwa Allah melarang perbuatan zina baik yang sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Namun pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan yang terang-terangan adalah semua perbuatan dengan anggota tubuh, sedangkan yang sembunyi-sembunyi adalah perbuatan hati, seperti takabur, iri hati, dan lain-lain.

Kelima, larangan untuk membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali berdasarkan hukum yang jelas. Rasulullah bersabda:

“Tidak boleh membunuh jiwa seorang muslim, terkecuali disebabkan salah satu dari tiga perkata, yaitu: karena murtad, zina muhsan, dan membunuh manusia tanpa sebab yang benar.” (Riwayat Abu Daud).

Hal ini juga berlaku pada orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum muslimin. Imam Bukhari

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

³⁸ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 334.

meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dikatakan dari Nabi Saw. secara marfu’;

“Barangsiapa yang membunuh orang yang telah memenuhi perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga, yang wanginya dapat tercium dan jarak perjalanan 40 tahun.”³⁹

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi;

“Mereka mempunyai hak sebagaimana hak yang ada pada kami (kaum muslimin) dan mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban yang ada pada kami (kaum muslimin).” (Riwayat At-Tirmidzi)⁴⁰

Setelah diterangkan lima ajaran tersebut, Allah mengakhiri ayat dengan suatu penegasan dengan maksud itulah yang diperintahkan Allah kepada mereka, agar mereka memahami apa yang menjadi tujuan dari ajaran tersebut. Selain itu, ayat ini juga mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan pada kepercayaan terhadap Ke-Esa-an Allah, kemudian hubungan antara sesama manusia berdasarkan HAM, penghormatan, serta jauh dari segala bentuk perilaku keji atau amoral.⁴¹

4) QS. Al-Furqan ayat 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ
أَثَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa

³⁹ Ar-Rifa’i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj.*, Syihabuddin, 1999, 315–16.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

⁴¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 3:734.

yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa.”

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan sifat-sifat hamba Allah yaitu tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Kemudian tidak membunuh seseorang tanpa alasan yang benar seperti yang ditetapkan oleh Allah dan menyadari bahwa seseorang memiliki hak atas jiwanya. Selain itu, mereka tidak berzina karena mengetahui bahwa zina adalah dosa besar.⁴² Sehubungan dengan ayat ini, dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan:

“Abdullah bin Mas’ud berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah, “Dosa apakah yang paling besar?” Rasulullah menjawab, “Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakan kamu.” Aku bertanya pula, “Dosa apakah lagi?” Rasulullah menjawab, “Dosa membunuh anakmu karena takut (miskin) karena dia akan makan bersamamu.” Kemudian aku bertanya lagi, “Dosa apakah lagi?” Rasulullah menjawab, “Dosa berzina dengan istri tetanggamu.” Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan sabda Nabi Muhammad saw.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)⁴³

Pada akhir ayat Allah memperingatkan mereka dengan peringatan yang sangat keras dan mengerikan.

b. Larangan Berkata Buruk

QS. Al-Nisa’ ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجُحْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁴² Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 52.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagaian QS. Al-Furqan ayat 68.

Kata *jahr* berarti sesuatu yang terdengar oleh telinga. Konteks dari kata tersebut adalah ucapan, maka yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dapat didengar orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melontarkan kata-kata dan perbuatan buruk kepada siapapun karena akan menimbulkan pertikaian. Hukum positif melarang untuk mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan secara lantang di depan orang lain agar telinga dan akhlak manusia dapat terlindungi dari hal-hal yang menyakitkan dan merugikan. Selain itu, dapat mempengaruhi orang yang mendengar untuk meniru perbuatan itu terutama apabila yang melakukan adalah seorang pemimpin.⁴⁴

c. Larangan Mencela
QS. Al-Hujurat ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللَّغَبِ ۗ بَشِّرِ الْاَلْسِمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 781.

Setiap perkataan dan perbuatan tidak baik terhadap orang lain secara terang-terangan akan menimbulkan pertikaian. Maka dalam ayat ini, Allah SWT melarang kaum mukmin untuk mencela kaum mukmin yang lain, baik laki-laki maupun perempuan, karena seluruh mukmin harus memiliki persatuan yang utuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebelum mengucapkan perkataan buruk kepada orang lain, seharusnya seseorang memikirkan akibatnya terlebih dahulu. Bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri sendiri, karena Barangsiapa mengejek seseorang yang lain maka ia akan di ejek oleh seseorang yang lain pula.⁴⁵ Selain itu, dalam ayat ini Allah juga melarang memanggil dengan panggilan yang buruk kepada sesama.⁴⁶

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang mana dahulu ada seorang sahabat bernama Rafi' Ibn 'Amr Al-Ghifari. Sewaktu kecil, ia suka melempari pohon kurma milik kaum Anshor. Kemudian ia dilaporkan dan dibawa ke hadapan Nabi saw oleh para sahabat dan berkata.

“Wahai Nabi, inilah anak yang telah melempari kurma kami.” Kemudian dengan santun Nabi saw bertanya, “Nak, mengapa engkau melempari kurma mereka?”. kemudian Raffi' menjawab, “ untuk aku makan.” Nabi saw kemudian menasihatinya, “Nak, janganlah engkau melempari kurma, makanlah kurma yang jatuh ke bawah.” Kemudian Nabi saw. mengusap kepalanya dan berdoa, “Ya Allah, kenyangkanlah perutnya,” (HR. Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad)

Selain itu, Anas ra. juga berkata,

“Aku menjadi pelayan Nabi saw. selama sepuluh tahun. Demi Allah, Nabi tidak pernah mengatakan kepadaku “hus,” tidak pula membentak dengan mengatakan “mengapa kau lakukan ini?” dan beliau tidak pula mengatakan “ kamu harusnya melakukan demikian?” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya).⁴⁷

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 605–6.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Hujurat ayat 11.

⁴⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 116.

d. Larangan Kekerasan Seksual (zina)

Dalam QS. Al-Isra' ayat 32,⁴⁸ Allah SWT melarang manusia untuk melakukan, mendekati, dan berinteraksi dengan hal-hal yang dapat membawa manusia kepada perzinahan, karena zina merupakan salah satu perbuatan yang keji dan buruk yang mengakibatkan kerusakan.⁴⁹ Zina yaitu hubungan intim yang tidak diresmikan dengan pernikahan atau pernikahan yang tidak dapat diresmikan. Maksudnya, persetubuhan yang dilakukan diluar penikahan seharusnya sudah jelas bahwa itu adalah zina. Tetapi, ada juga yang sudah disahkan oleh pernikahan, namun tetap melakukan persetubuhan dengan *mahram* atau orang-orang yang haram dinikahi,⁵⁰ salah satunya adalah anak. Hal tersebut seharusnya sudah jelas, bahwa seorang anak tidak boleh dinikahi atau disetubuhi secara paksa. Kekerasan seksual biasanya berupa pemerkosaan, dan hal tersebut termasuk dalam kategori perbuatan zina, sebab secara teknis ada unsur pemaksaan dalam berhubungan badan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Diakhir ayat Allah memberikan alasan mengapa perbuatan zina tersebut dilarang yaitu merupakan perbuatan keji dan jalan terburuk yang menyebabkan kerusakan. Diantaranya yaitu dapat merusak garis keturunan, menimbulkan keresahan dalam masyarakat karena tidak terpeliharanya kehormatan, merusak dan menghancurkan kehidupan berumah tangga, dan merebaknya perzinahan dapat memunculkan berbagai penyakit dalam masyarakat, seperti AIDS, sifilis dan lain-lain. Ayat lain juga dijelaskan tentang larangan zina karena hal tersebut adalah dosa yang besar, yaitu dalam QS. Al-Furqan ayat 68

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Isra' ayat 32.

⁴⁹ Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj*, Syihabuddin, 1999, 55.

⁵⁰ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 280–81.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ
آثَامًا ۙ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa.”

e. Larangan Berbuat Zalim dan Aniaya

Dalam QS. Al-Nisa ayat 30, Allah SWT memberikan peringatan kepada orang yang melanggar hak orang lain dan menganiayanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah pelanggaran besar yang berujung pada pembunuhan, yaitu dengan memasukkannya ke dalam api neraka karena tidak ada yang dapat membantah peringatan Allah.⁵¹

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ
نَارًا ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: “Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

2. Konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman hidup seluruh umat manusia. Al-Qur’an adalah sumber dari segala pengetahuan termasuk dalam bidang pendidikan. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak yang pertama dan utama memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh dan memenuhi hak anak selayak dan

⁵¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 2:500–501.

sebaik mungkin. Adapun hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tua adalah sebagai berikut;⁵²

- a. Hak untuk Hidup
- b. Hak Mendapat Pengasuhan
- c. Hak Fitrah Anak
- d. Hak Memperoleh Pendidikan
- e. Hak Mengutarakan Pendapat
- f. Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi

Quranic Parenting adalah pola asuh anak yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, yang mana proses pola asuh ini dapat bermakna apabila orang tua sadar bahwa anak merupakan anugerah dari Allah yang kehadirannya perlu untuk disyukuri, dididik dan diasuh dengan sedemikian baik. Al-Qur'an berpesan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6, bahwa Allah memperingatkan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah (anak) dan menyelamatkan diri serta keluarganya dari siksa neraka.⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Orang tua diberikan sebuah tugas mulia oleh Allah agar mendidik dan menjaga anak-anaknya dengan membentuk kepribadian anak melalui pendidikan Al-Qur'an (Islam) sebagai bekal dan pegangan hidupnya agar terhindar dari siksa neraka.⁵⁴ Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., menegaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah upaya yang digunakan untuk menjaga

⁵² Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 25–32.

⁵³ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 289.

⁵⁴ Ina Siti Julacha, “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan” (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 24, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33751>.

diri dan keluarga yaitu dengan mendidik mereka. Demikian pendidikan memegang peran penting dalam membentuk masa depan seseorang dan keluarga di akhirat nanti. Selain itu, Nabi Muhammad saw berwasiat dalam sebuah hadits dari Ibn ‘Abbas ra., Nabi saw. bersabda,

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlaknya.” (HR. Ibn Khuzaimah)⁵⁵

Imam Al-Ghazali ra juga berkata:

“Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan paling penting harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.”⁵⁶

Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga berwasiat dalam sebuah hadits dari ‘Ali bin Abi Thalib ra., Raulullah bersabda,

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Sesungguhnya para penghafal Al-Qur’an akan berada di dalam naungan ‘Arsy Allah, ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka akan bersama para nabi dan orang-orang pilihan.” (HR. Al-Thabrani dan Ibn Al-Najjar).⁵⁷

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa anak yang dididik dengan benar maka akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya, anak yang dididik dengan buruk atau menggunakan kekerasan maka anak akan tumbuh menjadi buruk dan keras pula. Oleh sebab itu, *Quranic Parenting* atau pola asuh berbasis Al-Qur’an dalam penelitian ini berusaha memberikan jalan keluar untuk mengatasi tindak kekerasan utamanya dalam lingkup rumah tangga.

⁵⁵ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 70.

⁵⁶ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 3.

⁵⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 69–70.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga melalui pendidikan *Quranic Parenting* adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Keteladanan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Dalam hal mendidik anak secara moral, spiritual, dan sosial, metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling berhasil dan menjanjikan, karena seorang anak adalah peniru yang akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.⁵⁸ Kemudian menurut Imam Al-Ghazali, orang tua adalah cermin bagi seorang anak. Artinya, apa yang dilakukan oleh orang tua bisa saja akan ditiru sang anak. Oleh sebab itu, keteladanan moral orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak.⁵⁹

Senada dengan pendapat Abdullah Nasih dan Imam Ghazali, dalam penelitian Wuryaningsih dan Iis Prasetyo yang berjudul “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini” juga menghasilkan bahwa keteladanan orang tua terhadap perkembangan nilai moral anak memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Maka, semakin sering orang tua memberikan keteladanan pada anak, semakin tinggi pula perkembangan nilai moralnya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya cukup dengan memberikan perintah saja, tetapi juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan dapat dijadikan *role model* yang pantas untuk diteladani anak.⁶⁰

Selain itu dalam penelitian Kabiba, Pahendra dan Juli yang berjudul “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak” juga menghasilkan bahwa bentuk keteladanan orang tua yaitu mengajarkan dan membimbing anak tidak cukup dengan aturan saja, tetapi disertai dengan contoh nyata, memperhatikan setiap kesempatan untuk memberikan pujian atau penghargaan yang wajar, memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai etika bagi

⁵⁸ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 287.

⁵⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 122–23.

⁶⁰ Wuryaningsih Wuryaningsih and Iis Prasetyo, “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 20, 2022): 3180, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.

masa depan anak dan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab atas tindakannya.⁶¹

Nasirudin dalam penelitian oleh Reksiana yang berjudul “*Grand Design off Educational Institutions in Character Education*” menambahkan bahwa keluarga merupakan model peranan, yang mana orang tua berperan dalam berbagai aspek nilai kehidupan yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh anak. Keteladanan orang tua merupakan faktor entitas bagi anak, seperti cara berbicara, berpakaian, berperilaku, dan lain-lain. Dengan ini, orang tua menjadi panutan bagi pembentukan nilai-nilai pada pola perilaku anak.⁶²

Suri teladan yang baik pada dasarnya memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua dapat mencontoh dari sifat dan perilaku Rasulullah saw. sebab Beliau adalah sebaik-baiknya tauladan.⁶³ Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menunjukkan sikap dan keteladanan Rasulullah yang memiliki teladan yang baik, yakni seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah dalam menghadapi setiap cobaan, berakhlak mulia dan percaya penuh pada ketentuan Allah.⁶⁴ Orang tua yang merupakan teladan atau *role model*

⁶¹ Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, and Bai Juli, “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (January 20, 2017): 10, <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>.

⁶² Reksiana Reksiana, “GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education),” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 24, 2019): 6, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.780>.

⁶³ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 5.

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-Ahzab ayat 21.

bagi anak yang diharapkan mampu mengajarkan kepada anak apa yang diperintahkan oleh Allah SWT sehingga menjadi bagian dari kewajibannya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu, orang tua dapat memilih dan menggunakan kata-kata yang baik dalam mendidik anak. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 8

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi, ayat tersebut ditujukan kepada semua orang, karena perintah ini agar manusia dapat berlaku adil dan mengucapkan perkataan yang baik dan benar.⁶⁵ Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Barangsiapa mengaku mukmin, hendaklah mengucapkan yang baik atau (kalau tidak bisa bicara yang baik) maka diamlah.”⁶⁶

Senada dengan ayat 8, dalam penelitian Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, dan Eko Surbiantoro yang berjudul “Implementasi Pendidikan dari QS. An-Nisa Ayat 9 tentang *Quranic Parenting* Terhadap *Qaulan Sadidan*” menghasilkan bahwa menurut pendapat para Ahli, *qaulan sadidan* adalah sesuatu yang dikatakan atau diucapkan dari hati yang suci dan bersih dengan benar, baik secara subtansinya dengan jujur sesuai dengan kebenaran dan kenyataan, sopan santun sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju dengan upaya mengetuk pintu hati dan akal yang akan dihadapi. Dengan ini, dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua perlu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak dengan menggunakan perkataan yang baik.⁶⁷

Selain itu, dalam mendidik dan memberikan teladan pada anak dapat dilakukan baik secara spontan atau dengan

⁶⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 2:426.

⁶⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 170.

⁶⁷ Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, “Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 399, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

sengaja. Seperti halnya disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya;

“Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku.”

Disini Rasulullah mempraktekkan bentuk teladan langsung atau sengaja, ketika hendak mengajarkan shalat pada kaum muslimin.⁶⁸

b. Pendidikan Komunikasi yang Baik

Metode pendidikan komunikasi sangat efektif untuk membangun keluarga yang rukun dan harmonis,⁶⁹ sebab kunci dari keharmonisan keluarga adalah salah satunya komunikasi. Dalam QS. Al-Shaffat ayat 102 yang berbunyi;

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ
فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ^٤ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ^٥ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini merupakan ujian bagi Nabi Ibrahim, diceritakan dalam ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah agar menyembelih Nabi Ismail, putranya. Menurut al-Farra', pada waktu itu Nabi Ismail berusia 13 tahun. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Nabi Ismail dengan hati yang sedih. Nabi Ibrahim meminta pendapat dari putranya, dan dengan segala kerendahan hatinya, Nabi Ismail menyetujuinya.⁷⁰ Dengan sikap Nabi Ismail tersebut, Allah memujinya dalam QS. Maryam ayat 54

⁶⁸ Julaeha, “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan,” 21.

⁶⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 103.

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Shaffat ayat 102.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا
نَبِيًّا

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur’an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi.”⁷¹

Nur Sari Dewi menyampaikan dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani”, bahwa kata *ya bunayya* adalah simbol bahasa komunikasi efektif dan persuasif, yang mana lebih mengedepankan bahasa yang santun, lembut, dan tidak kasar, karena bahasa sangat penting agar dapat melekat pada hati anak.⁷² Senada dengan QS. Al-Shaffat ayat 102, Al Meyda et al., juga menyampaikan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun” bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal anak, yakni sikap terbuka dan posisif. Dalam penelitiannya, orang tua lebih mengedepankan komunikasi dua arah dengan anak dan adanya sikap keterbukaan antara keduanya. Sikap keterbukaan yang diajarkan orang dapat menjadikan anak senang berinteraksi dan menceritakan yang dialami kepada orang tuanya.⁷³

Dengan ini, hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih berani terbuka dalam berinteraksi karena memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua.⁷⁴ Sama halnya dengan penelitian

⁷¹ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 1st ed., VIII (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 300–301.

⁷² Marpaung, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani,” 12.

⁷³ Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah, and Ika Ari Pratiwi, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 5, 2021): 2518, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>.

⁷⁴ I. Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, Komang Wiwik Aristiani, and I. Dewa Agung Ketut Sudarsana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar,” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (November 15, 2019): 209, <https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972>.

Dedeh dan Rini yang berjudul “ Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona antara orang tua dan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Dalam penelitiannya terhadap 51 siswa SMP menghasilkan bahwa keterbukaan dan saling mendukung antara anak dan orang tua masih belum optimal. Di sisi lain, masalah empati, rasa positif dan saling menghargai masih sangat kuat.⁷⁵

c. Pendidikan Nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat efektif untuk membangun pola berpikir anak tentang sesuatu hal dan dengan hasil pola pikirnya dapat mendorong untuk menyesuaikan diri. Oleh sebab itu orang tua perlu membekali anak dengan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.⁷⁶ Diantaranya yaitu:

1) Pendidikan Tauhid

Dalam QS. Al-Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Rasulullah diingatkan oleh Allah untuk melihat nasihat yang pernah disampaikan Luqman kepada anaknya saat memberikan pelajaran yaitu jangan menyekutukan Allah, karena itu adalah kezaliman yang sangat besar. Kezaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan Allah yang mampu memberikan nikmat

⁷⁵ Fardiah and Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN,” 114.

⁷⁶ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 287.

dengan patung yang tidak dapat berbuat apapun.⁷⁷ Ketika menerangkan ayat ini Ibnu Katsir ra. berkata,

“Sebagai orang yang sangat mengasihi dan mencintai putranya, Luqman berwasiat pada putranya supaya bertauhid yang benar, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Luqman memberikan kepada putranya sesuatu yang utama untuk diketahui. Kemudian Luqman memberikan peringatan kepada putranya dengan mengatakan, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁷⁸

Selain itu, Ibn ‘Asyur menyampaikan bahwa syirik adalah menyekutukan Allah dengan hal lain dalam perkara ketuhanan dan ibadah.⁷⁹ Dari makna syirik ini dapat dipahami bahwa menanamkan keyakinan kepada anak agar tertanam keyakinan yakin Tuhan yang hanya berhak diyakini dan disembah adalah Allah SWT saja dan tidak boleh menyekutukanNya dengan suatu apapun. Kemudian Abdullah Husin dalam bukunya memberikan pemahaman terhadap “*la tusyrik billah*” adalah memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan orang tua kepada anak.⁸⁰

Muhaim Mustafa dalam bukunya juga menyampaikan bahwa tujuan pendidikan tauhid kepada anak agar memperkokoh keyakinannya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukannya. Kemudian agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai makhlukNya, dan dapat mectetak perilaku anak menjadi perilaku yang islami dan berakhlak mulia.⁸¹ Dengan ini, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat dan pelajaran pada

⁷⁷ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 1st ed., VII (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 549.

⁷⁸ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 92.

⁷⁹ Tahir Ibn ‘Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. Juz 7 (Tunis: al-Dar al-Tunisiya libal-Nasyr, 1984), 333.

⁸⁰ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman* (Yogyakarta: Insyira, 2013), 37.

⁸¹ Muhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Terj. Waffi Marzuki Ammar* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 66.

anak-anaknya, sehingga dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.

2) Pendidikan Ibadah

Dalam QS. Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi;

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Luqman berwasiat kepada putranya agar menunaikan shalat,⁸² karena dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, jiwa akan menjadi bersih dan bebas dari rasa khawatir. Rasulullah bersabda;

“Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁸³

Selain itu, Luqman al-Hakim mengajarkan dan menasihati putranya untuk mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan dan menjauhi perbuatan yang mungkar, QS. Al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi;

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁸⁴

⁸² Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 1st ed. (Yogyakarta: Sabil, 2011), 177.

⁸³ Depag RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 555.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Syams ayat 9-10.

Kemudian, Luqman al-Hakim juga berpesan kepada anaknya agar selalu sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.⁸⁵ Di akhir ayat dijelaskan bahwa Allah memerintahkan ketiga hal tersebut karena dapat memberikan manfaat bagi yang mengamalkannya.

Dalam penelitian Ahmad Shofiyuddin disampaikan bahwa, sebelumnya, Luqman telah menanamkan ketauhidan kepada putranya dengan menjelaskan dan menguraikan tentang ke-Esaan Allah. Untuk mempertahankannya, maka kemudian Luqman mengajarkan tentang ibadah kepada putranya, yakni melaksanakan shalat, karena salah satu cara berkomunikasi kepada Allah adalah dengan shalat, yang mana dalam setiap bacaan dan gerakannya merupakan sebuah doa.⁸⁶

Senada dengan penelitian Ahmad, dalam penelitian Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa ayat 17 ini menjabarkan perihal wasiat dan perintah Luqman kepada putranya untuk senantiasa melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran akidah islam. Selain itu Luqman juga berpesan agar putranya berbuat baik dan menghindari perbuatan mungkar baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Kemudian Luqman juga berpesan agar putranya bersikap sabar atas segala rintangan yang harus dihadapi dan tidak berputus asa dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁸⁷ Selain itu, dalam penelitian Arrum Arinda, Al-Qosimi menjelaskan bahwa ayat 17 tersebut merupakan sebuah perintah shalat sebagai bentuk penyempurnaan diri dengan beribadah kepada Allah. Di sisi lain, perintah untuk *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebagai bentuk penyempurnaan diri kepada orang lain.⁸⁸

⁸⁵ al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 177.

⁸⁶ Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 2013–15.

⁸⁷ Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (June 29, 2022): 974, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

⁸⁸ Arrum Arrinda, "SEKOLAH IBU: KONSEP DAN IMPLEMENTASI (STUDI KASUS POLA ASUH ISLAMIS DALAM KELUARGA DI KOTA BOGOR)," *Dirasah* :

3) Pendidikan Akhlak

Dalam QS. Al-Luqman ayat 18, dijelaskan bahwa Luqman al-Hakim melarang putranya berlaku sombong dan angkuh. Tujuannya mewasiatkan hal tersebut pada anaknya adalah agar anaknya memiliki budi pekerti yang baik,⁸⁹ sebab Luqman al-Hakim sendiri adalah seseorang yang memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong.⁹⁰

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Karakteristik sifat angkuh diantaranya;

- a) Apabila bertemu seseorang maka ia akan menolehkan wajahnya dan tidak bersedia menyapa atau bersikap ramah.
- b) Ia berjalan dengan sombong dan merasa terhormat. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 37;

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”⁹¹

Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam 4, no. 2 (August 23, 2021): 134–35, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.281>.

⁸⁹ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 555.

⁹⁰ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 96.

⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-Luqman ayat 18.

Kemudian QS. Al-Luqman ayat 19, Luqman al-Hakim menasihati Putranya agar menyederhanakan langkah dan melunakkan suaranya.⁹²

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Diriwayatkan oleh Yahya bin Jabir at-Ta’i dari Gudaif bin Haris, ia berkata,

“Aku duduk dekat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As, maka aku mendengar ia berkata, “Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya,” ia berkata, “Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri.”

Berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara yaitu berjalan dengan tenang dan berbicara yang sopan dan lemah lembut.⁹³

Sama halnya disampaikan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya yang artinya;

“Tidak berjalan di depan kedua orang tua, tetapi berjalan disamping atau dibelakangnya. Jika anak berjalan didepan orang tua karena disebabkan sesuatu yang mengharuskan, maka tidaklah mengapa.”

⁹² Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 97.

⁹³ Depag RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 556.

Hal ini merupakan etika khusus dalam islam, dimana orang yang lebih muda tidak berjalan mendahului orang yang lebih tua, karena sesungguhnya akhlak ini dapat melatih kesabaran, empati, rendah hati pada anak dan membina sikap lemah lembut kepada orang tua, terlebih jika orang tua tersebut sudah memasuki usia manula, maka hal ini dapat menanamkan rasa kasih sayang dan mengikis rasa malu anak atas keadaan kedua orang tuanya yang telah lanjut.⁹⁴ Dikatakan etika khusus sebab seperti yang disampaikan Syaikh Nawawi bahwa boleh mendahului orang tua apabila ada sesuatu yang memang mengharuskan untuk mendahului. Hal ini dapat diamati pada kisah Ali bin Abi Tholib yang terlambat shalat subuh dikarenakan menghormati orang tua yang berjalan didepannya, sehingga Sayyidina Ali menahan diri untuk tidak mendahuluinya.⁹⁵ Selain itu, Syaikh Nawawi juga menyampaikan,

“Menjawab panggilan kedua orang tua dengan jawaban yang lemah lembut”.

Menjawab orang tua dengan lemah lembut adalah sebuah kewajiban, sekalipun orang tua tidak melakukan hal yang sama. Ketika orang tua berkata kasar, maka akhlak anak adalah dengan diam, tidak membantah, bahkan tidak perlu menjawab atau mengangkat suara lebih tinggi dari mereka,⁹⁶ karena apabila anak menjawab orang tua dengan kasar, bukan hanya akan menyakiti orang tua tetapi juga dapat mendatangkan kemurkaan Allah.⁹⁷ Pandangan ini sesuai dengan Hadits yang menyatakan bahwa Ridha dan kemurkaan Allah berada pada ridha dan kemurkaan orang tua.⁹⁸

⁹⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Terjemah Maraql 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), 289.

⁹⁵ M. Azizzullah Ilyas, “Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak,” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 122, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.659>.

⁹⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Maraql 'Ubudiyah* (Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 2015), 105.

⁹⁷ al-Bantani, *Terjemah Maraql 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah*, 622.

⁹⁸ Ilyas, “Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak,” 123.

4) Pendidikan Berbuat Baik Pada Orang Tua

Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia agar memeperhatikan beberapa faktor kerkait keimanan, diantaranya yaitu;

- a) Agar manusia hanya menyembah Allah SWT.
- b) Agar manusia berlaku baik kepada orang tua⁹⁹ karena merekalah yang mengasuh, mendidik dan memberikan nafkah untuk anak-anaknya, sehingga hal ini termasuk ke dalam kewajiban yang paling penting untuk anak setelah perintah menyembah Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa' ayat 36,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Isra' ayat 23.

وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: 36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ini, ada beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan oleh anak, yakni;¹⁰⁰

- a) Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya sekedar “ah” kepada orang tua
- b) Seorang anak tidak boleh membentak orang tua sebab itu akan melukai hati mereka.
- c) Hendaknya anak mengucapkan dengan kata-kata yang baik, lembut dan sopan terhadap orang tua sekalipun sedang berbeda pendapat.

Senada dengan QS. Al-Isra' ayat 23 ini, dalam penelitian Eny Fatimatusuhro yang berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” disampaikan bahwa sebagai agama yang adil, Islam juga mengatur bagaimana seharusnya sikap anak terhadap orang tua. Hal ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁰⁰ Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj.*, Syihabuddin, 1999, 46.

Artinya: “14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat ini semakin memperjelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya perkara akhlak sangat berat dan mengandung tanggung jawab yang besar, sehingga timbal balik antar orang tua dan anak harus diatur agar keduanya saling memahami peran masing-masing.¹⁰¹

Sehubungan dengan ini, dalam penelitian Fahrezi Yusron Huda et al., yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua dalam QS. Luqman ayat 14” menghasilkan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang anak terhadap orang tua sebagai bentuk baktinya. Diantaranya, dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan bersikap lembah lembut terlebih mereka yang sudah lanjut usia. Berbuat baik terhadap orang tua tidak selalu dengan memberikan uang atau tempat tinggal yang mewah, tetapi juga bisa dengan tidak bersikap atau berbicara kasar kepada mereka, karena dapat menyakiti perasaan mereka. Seorang anak hendaknya selalu mengusahakan untuk berbuat baik, memuliakan dan berterima kasih kepada orang tua, sekalipun dalam keadaan berbeda pendapat.¹⁰²

d. Pendidikan dengan Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan efektif untuk mengetahui proses tumbuh kembang anak. Al-Qur’an memerintahkan orang tua agar senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak yang berbagai segi kehidupan dan pendidikan, sebab orang tua berkewajiban untuk mendidik

¹⁰¹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Sumbula* 5, no. 1 (June 2020): 171–72.

¹⁰² Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (December 7, 2021): 8, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.

dan memelihara keluarganya dari siksa api neraka,¹⁰³ yang terdapat dalam QS. Al-Tahrim ayat 6;

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Selain itu, orang tua berkewajiban untuk mewujudkan apa yang menjadi hak anak, salah satunya adalah hak memperoleh pengasuhan,¹⁰⁴ seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

¹⁰³ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 288–89.

¹⁰⁴ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 26.

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Kedua ayat diatas, menggambarkan bahwa pendidikan dan pengasuhan berawal dari rumah. Kedua orang tua baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama, yakni menjaga, mendidik, mengasuh, dan menafkahi anak serta menunjang segala yang dibutuhkannya.¹⁰⁵ Kemudian bentuk lain dari pendidikan dengan perhatian dan pengawasan adalah mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang sangat efektif untuk psikologis anak. Namun, cinta dan kasih sayang terhadap anak tidak lantas dengan memanjakan anak sehingga anak tumbuh menjadi manja dan tidak mandiri.¹⁰⁶ Adakalanya anak dihukum dengan sesuai aturan apabila anak melakukan sesuatu hal yang menyimpang. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Masbarah ra.:

“Ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia.” (HR. At-Tirmidzi)¹⁰⁷

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

¹⁰⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 36.

¹⁰⁷ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 290.

Sehubungan dengan hadits diatas, Nurjanah dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” menyampaikan bahwa Islam dengan sangat tegas tidak menganjurkan dan tidak memperbolehkan melakukan kekerasan sebagai bentuk hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak tidak dianjurkan sampai pada taraf yang berlebihan apalagi melewati batas yang akan menimbulkan rasa sakit dan trauma kemudian melukai fisik anak.¹⁰⁸ Dengan ini, orang tua harus memperhatikan setiap perilaku anak agar sesuai dengan norma yang ada. Namun dalam memberikan hukuman pada anak tetap menggunakan unsur kasih sayang, seperti nasihat dengan belaian halus atau dengan menceritakan kisah dongeng atau kisah para Nabi. Dalam buku “Fikih Pendidikan” karya Heri Jauhari Muchtar, disampaikan bahwa Islam mengarahkan dalam memberi hukuman kepada anak, yakni dengan memperhatikan hal-hal berikut;

- 1) Tidak menghukum dalam keadaan marah, sebab marah dapat dipengaruhi oleh setan.
 - 2) Tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
 - 3) Tidak sampai merendahkan derajat dan martabat anak, misalnya menghina atau mencaci maki di depan umum.
 - 4) Tidak menyakiti secara fisik.
 - 5) Bertujuan untuk merubah perilaku buruk menjadi baik.¹⁰⁹
- e. Diperbolehkannya Memukul Anak dengan Syarat
- Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata,

“Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Irwā’u Ghalil*, no. 247).¹¹⁰

¹⁰⁸ Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” 27.

¹⁰⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

¹¹⁰ Mahmudi, “CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository,” 65.

Kemudian, disampaikan pula oleh Syeikh Ibn Baz, beliau berkata;

“Perhatikanlah keluargamu dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Hendaknya kalian bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. perintahkanlah putra putri kalian untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong mereka untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqamah dijalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi saw.”

Kendati demikian, Abu Burdah Al-Anshar, beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda:

“Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud (hukuman tetap) dari Allah SWT.” (HR. Bukhari Muslim).¹¹¹

Dalam buku *The Excellent Parenting*, berdasarkan dari hadits-hadits Rasulullah, para ulama menjelaskan beberapa aturan dalam memukul anak, diantaranya;

- 1) Apabila anak belum berusia 10 tahun, maka apapun kesalahannya ia tidak boleh dipukul. Jikapun sudah berusia 10 tahun anak tetap tidak boleh dipukul kecuali berakitan dengan hudud, seperti meninggalkan shalat, dan lai-lain.
- 2) Semaksimal mungkin untuk meminimalkan pukulan, yakni maksimal 10 kali.
- 3) Para ahli tafsir menyatakan bahwa pukulan itu hanya di bagian kulit saja, tidak boleh sampai melukai atau merasa sakit.
- 4) Alat yang digunakan untuk memukul tidak boleh yang terlalu keras dan tidak terlalu lembut.
- 5) Ketika memukul, tidak boleh mengangkat tangan dengan tinggi.
- 6) Tidak boleh memukul dalam keadaan emosi.

¹¹¹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 275.

- 7) Tidak boleh memukul pada bagian tubuh yang sensitif, seperti wajah dan alat vital.¹¹²

Senada dengan penjelasan buku diatas, dalam buku “Mendidik Cara Nabi” disampaikan teknis pelaksanaan sanksi dengan memukul, diantaranya;

- 1) Tidak boleh memukul kecuali sudah menggunakan berbagai cara untuk memperbaiki kesalahan anak.
- 2) Tidak boleh memukul dalam keadaan marah, karena khawatir akan menimbulkan mudarat pada anak.
- 3) Jauhi tempat-tempat yang meyakitkan, seperti kepala, dada, perut, wajah, alat vital, dan lain-lain.
- 4) Tidak menimbulkan rasa sakit, tidak terlalu keras, pukulan diarahkan pada tangan atau kaki. Pukulan hanya boleh dilakukan maksimal 10 kali jika berkaitan dengan *hudud*.
- 5) Jika kesalahan itu yang pertama kali dilakukan, maka berikan kesempatan pada anak untuk menyesali perbuatannya.
- 6) Hendaknya dilakukan sendiri dan tidak menyuruh orang lain, karena khawatir akan menimbulkan permusuhan.
- 7) Hukuman dilakukan pada watu anak melakukan kesalahan, jika dilakukan setelah itu maka tidak akan ada manfaatnya.
- 8) Jika hukuman pukulan tidak mampu merubah keadaan, maka gunakan cara lain untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan anak.¹¹³

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak

Berdasarkan dari hasil penelitian, kekerasan anak dalam rumah tangga adalah segala bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan baik pada fisik maupun emosional anak. Adapun jenis kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, pengabaian, exploitasi anak karena faktor kemiskinan, celan atau makian, pembunuhan dan lain sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan anak dalam rumah tangga yaitu adanya pewarisan

¹¹² Indra Kusumah and Fitriani, 274–76.

¹¹³ M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi Terj. Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 29–30.

antar generasi, stress sosial, pola pengasuhan yang salah, kesalahan dalam mengatasi kenakalan anak, kurang memperhatikan anak sibuk bekerja, dan faktor kondisi kesehatan baik orang tua maupun anak.¹¹⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran manusia, jelas melarang adanya tindak kekerasan terhadap anak, karena hal tersebut melanggar hak-hak yang dimiliki oleh anak. Al-Qur'an melarang membunuh anak yang diabadikan dalam QS. Al-An'am ayat 137, 140, dan ayat 151, dan QS. Al-Isra' ayat 32. Allah melarang orang tua membunuh anak, sebab itu melanggar salah satu hak mereka yaitu hak untuk hidup. Secara historis ayat-ayat tersebut membicarakan realitas yang terjadi pada zaman Nabi dahulu. Membunuh anak merupakan tradisi yang dilakukan oleh beberapa kabilah dari kaum musyrikin. Disebut tradisi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka akibat salah dalam menafsirkan ayat Allah dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Pemuka agama kaum musyrikin mengaburkan isyarat tersebut dengan menganggap baik membunuh anak, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendekati diri pada Tuhan, karena itu merupakan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim. Tetapi, maksud dari ayat tersebut adalah sebagai isyarat bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk berkorban yang dilakukan pada hari raya haji yang dijelaskan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 106-107

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَّيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.¹¹⁵

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab kaum musyrikin yang tidak segan membunuh anak-anaknya hidup-hidup adalah takut tertimpa kemiskinan. Oleh sebab itu, Allah secara tegas melarang membunuh anak-anak sekaligus memberikan kompensasi dengan memberikan rezeki kepada anak-anak

¹¹⁴ Purnama Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 46–52, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.

¹¹⁵ Peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada hari raya Iduladha. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Shaffat ayat 106-107.

mereka.¹¹⁶ Selain faktor kemiskinan tersebut, mereka juga takut mendapat malu atas apa yang akan terjadi pada anaknya dimasa depan, terutama anak perempuan.¹¹⁷ Namun, seiring berjalannya waktu, pada zaman modern ini, orang tua membunuh anaknya (aborsi) tidak karena takut miskin lagi, tetapi untuk menutup malu melahirkan seorang anak hasil dari perzinahannya, sehingga anaklah yang kembali menjadi korban atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika dulu para orang tua takut melahirkan anak perempuan karena takut menanggung malu karena ketika anak tersebut tumbuh dewasa khawatir akan diperkosa atau berzina, maka pada zaman sekarang ini, sang ibulah yang diperkosa atau berzina,¹¹⁸ sehingga mereka tidak segan untuk menggururkan kandungannya karena tidak siap menerima cemoohan dari keluarga maupun masyarakat.

Sehubungan dengan itu, dalam QS. Al-Isra' ayat 32 Allah melarang manusia untuk tidak mendekati zina. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa secara umum petunjuk dalam Al-Qur'an yang terperinci dikemukakan mengenai hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, hal ini termasuk kekerasan seksual pada anak. Anak merupakan *mahram* orang tua, darah dagingnya, maka secara normal mereka tidak mungkin mengalami birahi terhadap anaknya sendiri.¹¹⁹ Jika hal tersebut terjadi, maka mereka kembali pada zaman dahulu, dimana para anak perempuan dijadikan pemuas nafsu para penguasa. Namun jika dulu anak-anak perempuan banyak yang diperkosa oleh para penguasa, maka sekarang ini, para anak perempuan justru diperkosa oleh ayah atau saudaranya sendiri, baik yang mengandung maupun tidak.

Kemudian Allah juga melarang orang tua agar tidak mengucapkan kata-kata yang buruk, mencela, memukul dan menganiaya anak. Sebab seorang anak adalah makhluk peniru. Apa yang dilakukan oleh orang tua baik itu perilaku maupun ucapan, ketika seringkali didengar dan diterima anak, maka secara bertahap perlakuan tersebut akan ditiru sang anak. Dalam

¹¹⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 25–26.

¹¹⁷ Maisaroh, “KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM,” 267–68.

¹¹⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 3:687.

¹¹⁹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 2:316–17.

buku *The Excellent Parenting*, terdapat sebuah hadits tentang bagaimana cara Rasulullah menghadapi anak. Dalam haditsnya, Anas ra. Mengisahkan bahwa;

“Tidaklah sekali-kali beliau memerintahkan kepadaku suatu hal, kemudian aku menanggukannya atau menyalahkannya, lalu beliau berkata mencelaku. Jika ada salah seorang keluarganya mencelaku, justru beliau membelaku dan berkata, ‘Biaranlah dia, seandainya dia mampu, tentu dia dapat melakukannya.’” (HR. Ahmad)

Hadits tersebut membicarakan bahwa Rasulullah tidak pernah mencela atau menghardik anak kecil. Rasulullah selalu mengingatkan seseorang apabila melakukan kesalahan atau menunda sesuatu dengan cara yang bijak. Namun sekarang ini, mungkin ada beberapa dari orang tua yang menganggap banyak toleransi pada anak akan membuat anak menjadi kurang ajar. Tetapi, faktanya anak yang dididik dengan minim celaan justru menjadi anak yang baik, seperti Anas ra., Ibnu Abbas, Zaid bin Harits dan lain-lain. Selain itu, Menurut psikolog, anak-anak yang sering dikritik akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali;

“Jangan Anda banyak mencela anak didik anda setiap saat, maka yang bersangkutan akan terbiasa dengan celaan. Akhirnya ia akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat put tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Hendaknya seorang pendidik bersikap menjaga wibawa dalam bermicara dengan anak didiknya. Untuk itu janganlah sering mencela, kecuali sesekali saja mencela (perbuatan buruknya).”¹²⁰

Selain itu, Beliau juga berkata,

“Janganlah setiap waktu engkau memperbanyak ucapan dengan mencela kepada anak. Sebab, hal itu akan membuat anak meremehkan celaan, melakukan kejelekan, dan ucapan itu akan selalu berada dalam hatinya. Hendaknya orang tua selalu menjaga ucapannya ketika bersama anak, jangan sampai mencela atau memaki anak. Jika anak keliru, tunjukkanlah yang benar, tanpa harus menyakiti hatinya.”¹²¹

¹²⁰ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 236–38.

¹²¹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 117.

Hal ini, baik dari perkataan buruk, celaan atau makian, pukulan, aniaya maupun kekerasan seksual bahkan pembunuhan dari orang tua terhadap anak, ini sangat bertentangan dengan hak yang dimiliki anak. Maka demikian, mungkin saja orang tua tidak membunuh anak dalam arti membunuh fisiknya, tetapi dapat membunuh karakter dan moral dari anak dari perlakuan mereka.¹²²

2. Konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga

Quranic Parenting adalah pola asuh dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.¹²³ Dalam melaksanakan tanggung jawab orang tua terhadap anak yakni mendidik dan mengasuh anak, maka diperlukan model pola asuh yang baik dan benar. Al-Qur'an berusaha memberikan jalan keluar untuk manusia tentang apa yang menjadi kesulitannya. Salah satunya yaitu bagaimana pola yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga dapat mengatasi tindak kekerasan anak dalam rumah tangga. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan Keteladanan

Anak merupakan peniru ulung. Mereka akan meniru dan menyerap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua yang memegang peran penting untuk anak harus menanamkan sosok guru yang paling ideal untuk anak yaitu Rasulullah saw. Anak harus dikenalkan tentang bagaimana kisah Rasulullah saw semasa hidup sehingga anak dapat mengetahui sifat-sifat Beliau, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya suri tauladan. Namun demikian, bukan hanya anak yang harus ditanamkan sifat-sifat Rasulullah tetapi orang tua juga, terlebih dalam mengasuh anak.¹²⁴

Orang tua dapat mengajarkan anak apa yang menjadi kewajiban dan larangannya sebagai seorang muslim maupun sebagai anak. Kemudian, orang tua juga dapat memberikan contoh anak agar dapat mengerjakan hal-hal baik. Orang tua dapat mengajarkan anak dimulai dengan hal kecil, seperti berbicara jujur terhadap anak. Dengan hal-hal kecil seperti

¹²² Mustaqim, 26.

¹²³ Mustaqim, "Quranic Parenting."

¹²⁴ Atabik, "KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK," 282–

ini dapat diterapkan pada anak sejak dini agar anak juga dapat berbicara jujur dan tidak berani berbohong.¹²⁵ Pendidikan tersebut dapat dibarengi dengan nasihat agar anak dapat bertakwa kepada Allah dan meyakini bahwa Allah dapat melihat segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

b. Pendidikan Komunikasi yang Baik..

Orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan mampu menciptakan situasi keluarga yang nyaman dan harmonis, salah satunya yaitu membangun komunikasi dengan anak-anak seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Kata “*ya bunayya*” dalam QS. Al-Shaffat ayat 102 yang berarti “*anakku*,” yang bermaksud sebagai ungkapan yang menunjukkan kasih sayang dan kelembutan.¹²⁶ Nabi Ibrahim membangun dialog bersama putranya, menyampaikan mimpinya dengan maksud ingin meminta pendapat dari Nabi Ismail. Dari kisah mereka, dapat menunjukkan sikap akomodatif dalam menjalankan perintah Allah serta dapat menunjukkan bahwa seorang anak juga memiliki hak untuk berpendapat.¹²⁷

Adapun bahasa yang dapat digunakan dalam membangun komunikasi dengan anak adalah dengan gaya komunikasi yang efektif dan persuasif, yaitu bahasa yang merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, menyayangi bukan menendangi, menasihati bukan menghina dan mencintai bukan membenci. Dalam mengasuh anak tidak perlu memakai kekerasan atau paksaan, sebab hal tersebut akan menjadi pengaruh buruk untuk anak. Mendidik anak menggunakan paksaan atau kekerasan justru akan tumbuh menjadi anak yang agresif. Agresif disini berarti anak akan semakin berani dan cenderung akan meniru perlakuan orang tuanya. Istilahnya, anak adalah cerminan dari orang tuanya. Ketika anak dididik dengan kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang temperamental. Sebaliknya, ketika anak dididik dengan kasih sayang dan dengan bahasa yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang dipenuhi oleh hal

¹²⁵ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 150.

¹²⁶ al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 111.

¹²⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 32.

positif dan penuh kasih sayang. Pada akhirnya anak akan merasa disayangi, dihargai dan dicintai oleh orang tuanya.¹²⁸

Ketika orang tua sedang menghadapi suatu kesulitan, sebaiknya libatkan anak juga didalamnya, jika sang anak sudah cukup mampu untuk berpikir. Selain meminta pendapatnya, hal tersebut dapat membantu mengasah pola pikir anak. Selain itu, agar melatih anak untuk terbuka kepada orang tua, karena itu adalah poin pentingnya.¹²⁹ Anak-anak yang dididik dengan kekerasan cenderung tidak berani bercerita tentang apa yang menjadi kesulitannya, sehingga anak lebih memilih menyimpannya sendiri atau melampiaskan pada sesuatu yang tidak baik. Dengan demikian, orang tua perlu untuk membantu mereka agar bercerita, bertanya tentang apa saja yang menjadi kesulitannya, kemudian dapat memberikan jalan keluar yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sang anak secara bersama-sama.

c. Pendidikan Nasihat

Pendidikan nasihat sangat efektif untuk membangun segi keimanan anak. Al-Qur'an merekam kesuksesan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya melalui berbagai nasihat, yang terekam dalam QS. Luqman ayat 13-19, di antaranya yaitu nasihat tentang pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak. Seiring perkembangan anak, orang tua perlu memperhatikan tiga aspek tersebut, yaitu;¹³⁰

- 1) Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan dalam hati anak, agar anak tumbuh menjadi seorang yang bertaqwa pada Allah SWT. Adapun salah satu caranya adalah memperkenalkan Allah pada anak, Mengajarkan anak agar mencintai Nabi, kemudian mengajarkan anak membaca Al-Qur'an sedini mungkin agar anak tumbuh menjadi *Ahlu Al-Qur'an*.
- 2) Orang tua harus menanamkan akhlak yang baik pada anak sejak usia dini,¹³¹ seperti dengan mengajarkan anak agar tidak bersikap sombong, menyapa orang yang lebih dewasa, membangun jiwa sosial anak yaitu dengan

¹²⁸ Marpaung, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani," 12-14.

¹²⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 113.

¹³⁰ Mustaqim, 109.

¹³¹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 119.

mengajarkan anak tentang sikap tolong-menolong. Selain itu juga mengajarkan bahasa-bahasa dan perilaku yang baik dan sopan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap yang lemah lembut, mampu menghargai orang lain terutama pada orang yang lebih tua, kemudian sopan serta santun.

- 3) Orang tua harus menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, mengajarkan anak bahwa ibadah bukan hanya bagaimana sebagai manusia untuk mentaati perintah Allah, tetapi hubungan antar manusia juga dapat bernilai ibadah, seperti mengajarkan anak untuk bersedekah, atau hal lainnya yang dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya atau masyarakat luas.

Dalam usaha orang tua untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak, Allah juga memerintahkan agar manusia dapat bersikap baik pada orang tua yang terangkum dalam QS. Al-Isra' ayat 23,¹³² sebab merekalah yang mendidik dan mengasuh anak dari kecil hingga dewasa, terutama seorang ibu, sebab seorang ibulah yang mengandung anak selama lebih dari sembilan bulan, kemudian berani bertaruh nyawa untuk melahirkan seorang anak. Oleh sebab itu, anak memiliki kewajiban untuk bersikap baik pada orang tua serta menghormati mereka sekalipun dalam keadaan berbeda pendapat. Dengan ini, orang tua dapat menasihati anak sekaligus mencontohkan pada anak dengan menghormati dan bersikap baik pada orang tua atau orang yang lebih tua.

Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan perjuangan dan rasa empati dan ikhlas yang tinggi. Sebab, secara psikologis, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki rasa hormat dan sopan apabila ia dididik dengan perlakuan yang sama. Kemudian bagaimana dengan mereka yang dididik dengan kekerasan sejak kecil, tentu mereka akan berbalik arah menjadi sebaliknya. Mereka akan tumbuh sesuai dengan pengajaran orang tuanya. Oleh sebab itu, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, sopan dan dapat menghormati kedua orang tuanya, maka orang tua sangat perlu untuk mendekati diri pada anak, membangun

¹³² Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 269.

hubungan yang positif dengan mereka, memberikan keluasan dalam bertumbuh dan berkembang, namun tetap mengarahkannya pada hal yang positif, kemudian jadikan rumah yang ditinggalinya menjadi rumah yang aman untuk mereka, rumah dimana mereka dapat diterima, dihargai, dicintai dan didukung.¹³³

d. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Perhatian terhadap anak dan mengontrol apa yang dilakukan oleh anak adalah asas pendidikan yang utama. Sebab, dengan perhatian anak akan merasa bahwa mereka disayangi dan dipedulikan oleh orang tuanya. Adapun aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah dari segi keimanan, akhlak, sosial, jasmani, mental atau psikologi dan intelektual anak.¹³⁴

Kemudian dalam bertumbuh dan berkembang tentunya anak sangat butuh kebebasan, tetapi kebebasan tersebut tidak lantas lepas dari pengawasan orang tua. Adakalanya anak akan berbuat kesalahan, karena mereka manusia yang sedang dalam proses bertumbuh dan berkembang. Inilah fase dimana orang tua harus dapat mengontrol emosinya, karena salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak adalah faktor dari kondisi emosi orang tua. Dengan dalih untuk mendisiplinkan anak, orang tua tidak segan untuk memukul, mencubit, atau mencela anak.¹³⁵ Hukuman memang terkadang diperlukan dalam mendidik anak, namun jangan sampai menimbulkan luka pada fisik atau psikis anak sebab anak akan merasa trauma kemudian menjauh dari orang tua karena merasa takut atau membenci mereka.

Sebagian orang tua menganggap bahwa anak akan patuh apabila diberi ancaman hukuman.¹³⁶ Hal ini disebabkan adanya kesalahan dalam menafsirkan ayat atau hadits yang membolehkan memukul anak. Sebagian dari mereka menafsirkan ayat atau hadits hanya melalui teksnya

¹³³ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 124–26.

¹³⁴ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 290–93.

¹³⁵ Moh Miftahusyuaian, “KEBEBASAN ANAK BEREKSPRESI DALAM KELUARGA PRESPEKTIF PENDIDIKAN DAN SOSIAL,” *EGALITA*, no. 0 (2007): 10–11, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1961>.

¹³⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 101.

saja tanpa melihat maksud dari ayat atau hadits tersebut. Namun, dalam mendidik anak yang benar seharusnya sejalan dengan yang dianjurkan oleh Allah seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., Nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, dan lainnya. Pendidikan dengan hukuman diperlukan apabila dalam keadaan *hudud*.¹³⁷

Namun, bukankah alangkah baiknya hukuman tersebut diberikan dengan sesuatu yang memiliki nilai mendalam untuk orang tua maupun anak, seperti halnya berkomunikasi secara terbuka dengan anak, keduanya sama-sama menyampaikan apa yang menjadi kesulitan mereka kemudian mencari jalan keluar sama-sama.¹³⁸ Selain itu, hukuman dapat diberikan dengan nasihat serta sentuhan kecil namun penuh dengan kasih sayang.¹³⁹ Meskipun karakter anak-anak tidak selalu sama, tetapi bukankah alternatif tersebut jauh lebih diperlukan dari pada dengan hukuman atau kekerasan. Sebab, setiap anak memiliki harga diri, maka ketika sang anak melakukan kesalahan yang ditegur adalah perilakunya, bukan pribadinya.¹⁴⁰ Kemudian, alternatif tersebut juga dapat mencerminkan bahwa orang tua memiliki kepribadian yang matang dan keterampilan pola asuh yang baik.

¹³⁷ Maisaroh, "KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM," 262–63.

¹³⁸ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 113.

¹³⁹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 164.

¹⁴⁰ Indra Kusumah and Fitriani, 160.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Mengikis Perilaku *Child Abuse* dalam Rumah Tangga melalui Pendidikan *Quranic Parenting*”, sebagai berikut;

1. Konsep Al-Qur'an terhadap tindak kekerasan pada anak, dimana Al-Qur'an melarang untuk melakukan hal-hal berikut, diantaranya; Larangan membunuh anak dalam (QS. Al-An'am ayat 137, 140, 151, QS. Al-Isra' ayat 31, dan QS. Al-Furqan ayat 68) dan larangan menganiaya yang berujung pada pembunuhan dalam (QS. Al-Nisa'a ayat 30). Selain itu, larangan berkata buruk dalam (QS. Al-Nisa' ayat 148) dan larangan mencela dalam (QS. Al-Hujurat ayat 11). Kemudian, Larangan melakukan kekerasan seksual (berzina dengan *mahram*) dalam (QS. Al-Isra' ayat 32).
2. Konsep *Quranic Parenting* sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga, diantaranya yaitu; pendidikan keteladan orang tua untuk anak, pendidikan komunikasi yang baik dengan anak, pendidikan nasihat yang berupa pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak, pendidikan berbuat baik pada orang tua, dan dilengkapi dengan pendidikan yang berupa perhatian sekaligus pengawasan. Selain itu, adanya pembolean memukul anak dengan syarat, yakni memukul yang tidak menyakitkan, tidak menimbulkan luka dan trauma, tidak lebih dari 10 kali, dan boleh memukul apabila berkaitan dengan masalah *hudud*, seperti meninggalkan shalat, dan lain-lain. Dari seluruh konsep tersebut, diharapkan dapat diterapkan baik dari sisi orang tua maupun anak, karena keduanya sama-sama memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan keluarga yang aman, nyaman dan tentram.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari serangkaian temuan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut;

1. Untuk Orang tua

Orang tua seharusnya dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam mengasuh anak-anak. Selain, berpengaruh pada pertumbuhannya, pola asuh yang salah dapat berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Peneliti harap orang

tua sadar akan makna mengapa Allah menjadikan orang tua sebagai makhluk terpilih untuk dipercayakan memegang amanah yang mulia sekaligus anugerah dari-Nya yakni seorang anak.

2. Untuk Calon Orang Tua

Untuk calon orang tua, alangkah baiknya untuk bermusyawarah terlebih dahulu untuk memutuskan memiliki anak. Jika keduanya baik suami maupun istri sudah yakin untuk memiliki anak, maka perbanyaklah mengikuti kegiatan *parenting* terutama yang berbasis pada Al-Qur'an agar siap mencetak anak *Ahlu Al-Qur'an*.

3. Untuk Anak

Untuk anak-anak diharapkan untuk patuh dan bersikap baik pada orang tua, karena merekalah anak-anak dapat lahir dan tumbuh berkembang. Jika memang diharuskan untuk mengutarakan pendapat, maka gunakanlah kata-kata yang baik dan sopan, karena sebagai anak sangat wajib untuk menghormati orang tua meskipun dalam kondisi yang tidak sependapat. Ketika menerima kekerasan dari orang tua, tidak masalah untuk sedikit membela diri tetapi alangkah baiknya tetap pada sewajarnya.

4. Untuk Keluarga Non-muslim

Dalam data yang ditemukan, tidak ditampilkan perbedaan jumlah kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga muslim maupun non-muslim. Maka penelitian ini difokuskan pada masyarakat muslim karena upaya yang digunakan untuk mengikis kekerasan anak adalah menggunakan metode *Quranic Parenting* yang dasarnya adalah bernuansa Islam. Namun, bukan tidak mungkin atau boleh apabila keluarga non-muslim menggunakan cara yang sama, sebab Al-Qur'an sendiri ditujukan untuk seluruh umat manusia, bukan umat muslim saja.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah swt, yang mana akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat untuk banyak orang khususnya peneliti dan juga pembaca baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga menyampaikan banyak terima kasih untuk semua orang yang sudah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Anak Cerdas Anak Berakhlak*. 1st ed. Semarang: Pustaka Adnan, 2010.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Al-Qur'an*. V. Solo: Ramadhani, 1986.
- Adawiah, Rabiah Al. "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (August 24, 2015): 279–96. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. *Mabadi' Asasiyah Li Fahm Al-Qur'an*. Bangil: Al-Muslimun, 1992.
- Andriani, Devi, Zulheldi Zulheldi, Rusydi AM, Hengki Sulaiman, and Edriagus Saputra. "Diskursus Pembunuhan Dalam Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an." Accessed January 23, 2023. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i2.13876>.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*. 1st ed. 3. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- . *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*. 1st ed. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Arrinda, Arrum. "SEKOLAH IBU: KONSEP DAN IMPLEMENTASI (STUDI KASUS POLA ASUH ISLAMI DALAM KELUARGA DI KOTA BOGOR)." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (August 23, 2021): 134–53. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.281>.
- Ash Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Asrori. *BAHAN KULTUM/PENGAJIAN TAFSIR AL-ASRAAR (JILID 4)*. 1st ed. 4. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Atabik, Ahmad. "KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 3, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1454>.
- . "Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 264–80. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.

- . *REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*. 1st ed. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014.
- Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanuddin. “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 264–80. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bantani, Muhammad Nawawi al-. *Maraqil 'Ubudiyah*. Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 2015.
- . *Terjemah Maraqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000.
- Barker, Robert L. *The Sosial Work Dictionary*. Maryland: National Association of Social Workers, NASW Press, Silver Spring, 1978.
- Beik, Muhammad al-Khudhary. *Ushul Fiqh*. Beirut: Dar al Fikr, 1988.
- Budiono, Arif. “POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ALQURAN (KAJIAN KISAH LUQMAN).” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (August 2, 2019): 313–36. <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.190>.
- Bullah, Habieb, and Mauhibur Rokhman. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an Dan Hadis.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (May 31, 2020): 73–92.
- Daulay, Muhammad Roihan. “STUDI PENDEKATAN ALQURAN.” *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 01 (September 28, 2015). <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.254>.
- Dawud, Imam Abi. *Sunan Abu Dawud*. Juz 2. Indonesia: Penerbit Dahlan, n.d.
- Dawud, Sunan Abu. *Maktabah Syamilah, Bab Mengumandangkan Adzan Pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan*. Vol. 3.15. Juz 13, no. 4441, n.d.
- Depag RI. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*. 1st ed. VIII. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.

- . *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*. 1st ed. VII. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pmenganantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fanani, Ardian. “Suami di Banyuwangi Ditangkap Lakukan KDRT ke Istri dan Anaknya.” *detikjatim*. Accessed March 17, 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6348851/suami-di-banyuwangi-ditangkap-lakukan-kdrt-ke-istri-dan-anaknya>.
- Fardiah, Dedeh, and Rini Rinawati. “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN.” *Jurnal Visi Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 114–32. <https://doi.org/10.22441/visikom.v15i1.1689>.
- Fawaid, Achmad, and Rif'ah Hasanah. “Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (June 29, 2022): 962–78. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.
- Ghamidi, Abdullah al-. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. 1st ed. Yogyakarta: Sabil, 2011.
- Ghoni, Abdul. “Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37 | Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,” 2021. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andhi Offset, 1990.
- Haetami, M. Iqbal. *Mendidik Cara Nabi Terj. Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*. 1st ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. 1st ed. 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. 1st ed. 6. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- . *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. 1st ed. 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hidayati, Eka Wahyu. “MENCETAK GENERASI ANAK USIA DINI YANG BERJIWA QUR’ANI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 3, no. 2 (March 6, 2020): 139–59. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>.
- Huda, Fahrezi Yusron, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (December 7, 2021): 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. 3rd ed. 1. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Husin, Abdullah. *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman*. Yogyakarta: Insyira, 2013.
- Ibe, Karyanto. *Korban Kekerasan Sistematis*. Jakarta: Pokja Anak Pinggiran, 1999.
- Ibn 'Asyur, Tahir. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. Juz 7. Tunis: al-Dar al-Tunisiya libal-Nasyr, 1984.
- id, Lubab al-Sa'. *Al Jami' Al-Shouthi Al Awwali Al Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Ilyas, M. Azizzullah. “Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak.” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 113–26. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.659>.
- Indonesia. “UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” BP. Panca Usalia, Jakarta, 2004.
- Indra Kusumah, and Vindhy Fitriani. *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*. 1st ed. Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.
- Indriyani, Dina. “HAK ASASI MANUSIA DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN.” *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan*

- Kewarganegaraan* 7, no. 1 (August 3, 2018).
<https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/392>.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Julaeha, Ina Siti. “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih ’Ulwan.” BachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33751>.
- Kabiba, Kabiba, Pahendra Pahendra, and Bai Juli. “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak.” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (January 20, 2017).
<http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>.
- Kadir, Abdul, and Anik Handayaningsih. “Kekerasan Anak Dalam Keluarga.” *Wacana* 12, no. 2 (August 5, 2020): 133–45.
<https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>.
- Kastolani. “6 Isi Kandungan Al Quran Yang Wajib Diketahui Muslim, Dari Akidah Hingga Sains.” iNews.ID, July 1, 2021.
<https://www.inews.id/lifestyle/muslim/isi-kandungan-al-quran>.
- Kholil, Moenawar. *Al-Qur’an Dari Masa Ke Masa*. IV. Solo: Ramadhani, 1985.
- Kristina. “Definisi Al-Qur’an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab.” detikedu. Accessed January 3, 2023.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216877/definisi-al-quran-menurut-para-ahli-dan-sejarah-turunnya-kitab>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. “Qur’an Kemenag.” Kementerian Agama, n.d.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemena>
 g.
- Laksmi, I. Gusti Ayu Putu Satya, Komang Wiwik Aristiani, and I. Dewa Agung Ketut Sudarsana. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (November 15, 2019): 205–11.
<https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972>.
- Maelani, Alif. “Konsep Pola Asuh MUnif Chatib Dalam Buku Yang Berjudul Orang Tuanya Manusia.” In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015.

- Mahmudi, Iman Nur. "CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository." Accessed December 19, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/5416/#>.
- Maisaroh, Maisaroh. "KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 2 (March 27, 2017). <https://doi.org/10.14421/inright.v2i2.1242>.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marpaung, Nur Sari Dewi. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani." *At-Tabayyun* 2, no. 1 (January 22, 2020). <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/604>.
- Maruzi, Muslih. *Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Miftahusyain, Moh. "KEBEBASAN ANAK BEREKSPRESI DALAM KELUARGA PRESPEKTIF PENDIDIKAN DAN SOSIAL." *EGALITA*, no. 0 (2007). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1961>.
- Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK Unesa* 1 (2018): 1–8.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhyidin, Muhammad. *BUKU PINTAR MENDIDIK ANAK SOLEH DAN SOLEHAH SEJAK DALAM KANDUNGAN SAMPAI REMAJA*. 1st ed. Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press, 2006.
- Mulyana, Nandang, and Hetty Krisnani. *Intervensi Terhadap Remaja Pelaku Kriminal*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2016.
- Muslimat NU. "ANAK SEBAGAI AMANAH," August 15, 2021. <http://muslimatnu.or.id/konsultasi/keluarga/anak-sebagai-amanah/>.
- Mustaqim, Abdul. "Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik)."

- Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 4, no. 2 (July 30, 2006): 145–69. <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.145-169>.
- . *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. 1st ed. Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019.
- . “Quranic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Quran - ARTIKULA.ID,” July 30, 2019. <https://artikula.id/abdul/quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/>.
- Musthafa, Muhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Terj. Waffi Marzuki Ammar*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Mutmainah, Lutfiani, and Asyhar Kholil. “NILAI-NILAI QUR'ANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19).” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2, no. 1 (January 6, 2020): 42–59.
- NAIM, BISYAROTUN. “PERAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM TOKOH AGAMA DALAM MELURUSKAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DATANGNYA BENCANA PADA TRADISI BARIK'AN DI DESA BRANTAK SEKARJATI KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA.” Skripsi, STAIN Kudus, 2017. <http://repository.iainkudus.ac.id/2070/>.
- Nasir, Haedar. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, and Muhammad Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nugraha, Muhamad Tisna. “Pendidikan Agama Dan Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Perspektif Pendidikan Islam.” *Raheema* 2, no. 1 (June 1, 2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.169>.
- Nurjanah, Nurjanah. “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, July 9, 2018, 27–45. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.27.

- Oktarina, Ani. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (January 28, 2021): 150–61. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>.
- Oktarina, Mikyal, and Rahmadon Rahmadon. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT PERSPEKIF ISLAM." *Serambi Tarbawi* 7, no. 2 (July 7, 2019): 175–94. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v7i2.1801>.
- Oktaviyani, Nadila, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro. "Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 395–400. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Sumbula* 5, no. 1 (June 2020).
- Putri, Destiara Anggita. "Ragam Jenis Pendekatan Penelitian Dan Penjelasannya - Lifestyle Katadata.Co.Id." Accessed January 3, 2023. <https://katadata.co.id/intan/berita/63971fca11561/ragam-jenis-pendekatan-penelitian-dan-penjelasannya>.
- rawi, Muhammad Mutawalli al-Sha'. *Tafsir Al-Sha'rawi*. Vol. 1. Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Reksiana, Reksiana. "GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education)." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 24, 2019): 1–24. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.780>.
- Rohman, Nur. "Konsep Mendidik Anak Menurut Al Quran Surat Luqman | Universitas An Nur Lampung." Accessed January 3, 2023. <https://an-nur.ac.id/konsep-mendidik-anak-menurut-al-quran-surat-luqman/>.
- Rosdian, Mutammimul Ula, and Risawandi. "SISTEM PENGENALAN DAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN SURAH AL – WAQI'AH MELALUI SUARA MENGGUNAKAN TRANSFORMASI SUMUDU." *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (June 16, 2019): 104–13. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>.

- Rozak, Purnama. "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 45–70. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.
- . "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 45–70. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Samiudin, Samiudin. "KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ALQUR'AN." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 12, no. 2 (2017): 1–14.
- Saraswati, Febby. "Keutamaan Membaca Alquran," October 9, 2021. <https://mediaindonesia.com/humaniora/438682/keutamaan-membaca-alquran>.
- Sari, Al Meyda Swastika, Fina Fakhriyah, and Ika Ari Pratiwi. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 5, 2021): 2513–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>.
- Shabuniy, Muhammad Ali al-. *Shafwah Al-Tafsir*. Jilid 2. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

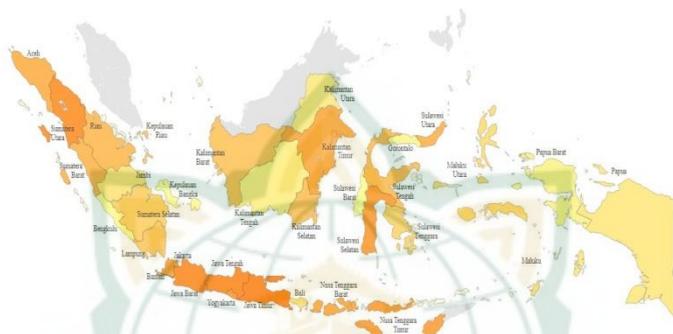
- . *WAWASAN AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK ATAS PELBAGAI PERSOALAN UMAT*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shofiyuddin, Ahmad. “Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 38–50.
- “SIMFONI-PPA.” Accessed November 21, 2022. <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Subhani, Muhammad Ali al-. *Al-Tibyan Fi Ulum Quran*. Beirut: Dar al-Irsyad, 1970.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- . *Pembangunan, Kebijakan Sosial, Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997.
- Sutarto, Alip. “Jepara Geger! Ayah Ngamuk Tusuk Anak Kandung dengan Pecahan Botol hingga Terluka Parah.” *SINDOnews.com*. Accessed March 17, 2023. <https://daerah.sindonews.com/read/932793/707/jepara-geger-ayah-ngamuk-tusuk-anak-kandung-dengan-pecahan-botol-hingga-terluka-parah-1667617884>.
- Suyanto, Bagong, and Sri Sanituti. “Krisis Dan Child Abuse.” Universitas Indonesia Library. Airlangga University Press, 2002. <https://lib.ui.ac.id>.
- Suyuthy, Jalaluddin Abdurrahman al-. *Itmam Al-Dirayah Li Qurra' al-Niqayah*. Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 1985.
- Tim LPM. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*. Kudus: IAIN Kudus, 2018.
- Tim Pustaka Familia. *Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat Al-Aulad Fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Salam, 1997.

- Ulya, Inayatul. "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengah." *Edukasia Islamika*, June 28, 2018, 116–30. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1682>.
- Utama, Ferdian, and Eka Prasetiawati. "Prenatal dalam Pendidikan Islam: Studi Pola Asuh Orang Tua, dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (June 16, 2020): 28–43. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3570>.
- Wibhawa, Badhi, and Nandang Mulyana. *Masalah Sosial Kontemporer*. Bandung: Niaga Muda, 2017.
- Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 20, 2022): 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Yaqin, Haqqul. *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia*. Yogyakarta: eLSAK Press, 2009.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru Riau: Asa Riau, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 5th ed. Jakarta: Yayasan Obor, 2018.
- Zuhdi, Majfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. IV. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



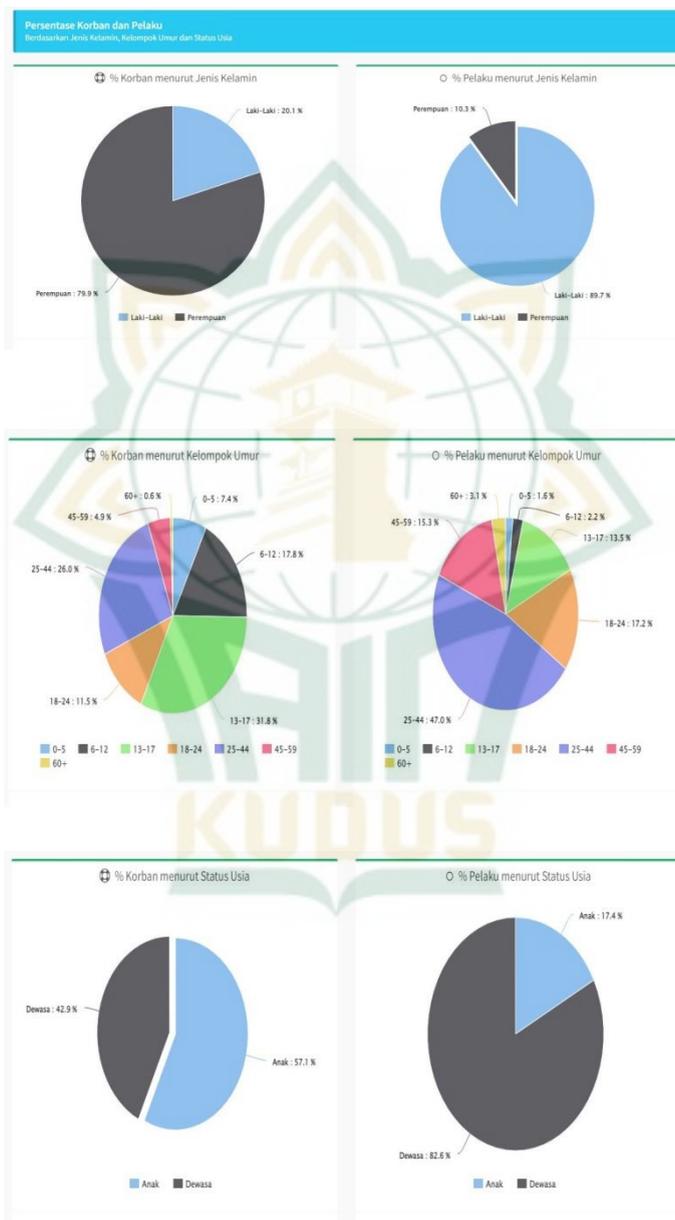
Gambar 1.1
Peta Sebaran Kasus Kekerasan Anak di Indonesia Per Tahun
2022



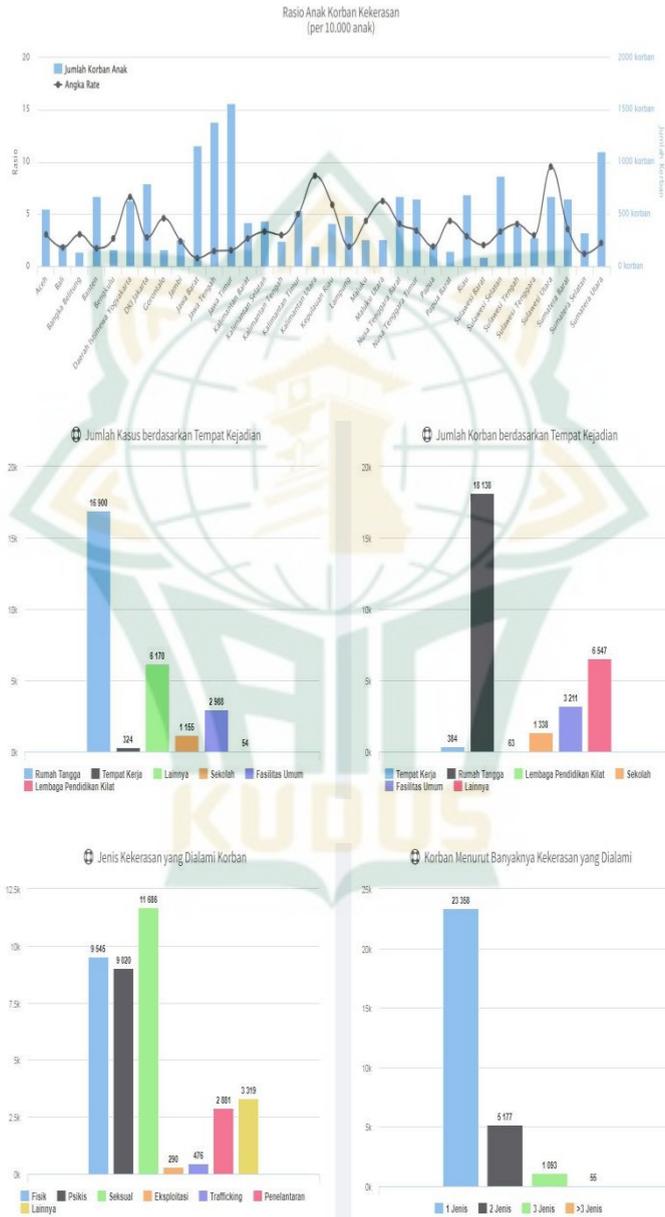
Nb. Semakin tua warnanya maka semakin tinggi kasus.

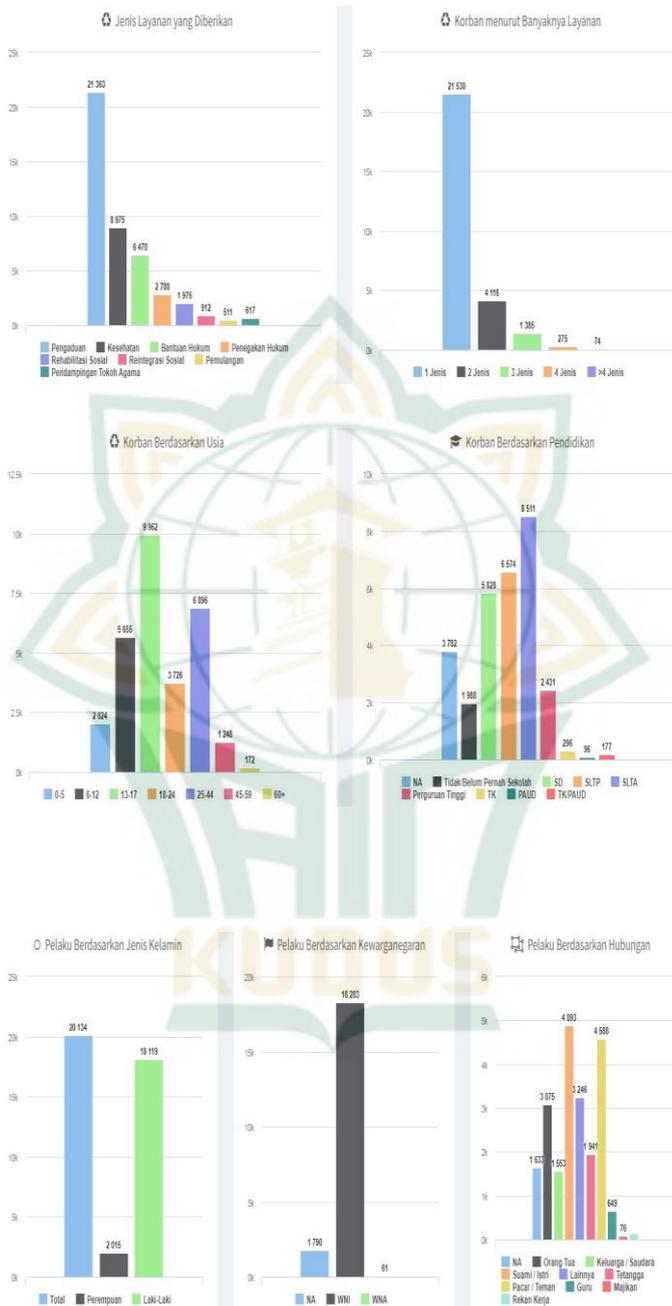


Gambar 1.2
Persentase Korban dan Pelaku Kekerasan



Gambar 1.3 Kasus Kekerasan Anak





DEKRET

No.001/Pan.MH/HMP/IQT/X/2019

Diberikan kepada:
Khoirunnida

Atas partisipasinya dalam acara
MATA HATI (Masa Ta'aruf Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) IAIN Kudus
dengan tema "Menumbuhkan Jiwa Solidaritas Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era 4.0"

Sebagai:
PESERTA

Kudus, 2 November 2019
Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Masrukhin, S. Ag, M. Pd

NIP.197203232000031001

Ketua HMP IQT



Lutfiya Nur Fadillah

NIM : 1730110077

Ketua Panitia



Ahmad Syahrin Shobirin Hidayatun Nikmah

NIM : 1830110042

Sekretaris Panitia



NIM : 1830110007





PANITIA PELAKSANA

Pengelolaan Budaya Akademik Dan Kemahasiswaan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
Tahun 2019

SERTIFIKAT

No. 015/Pan.PBAK/In.37/VIII/2019

Penerangan sebagai tanggungjawab diberikan kepada :

Nama : KHOLILUDDIN
TTL : JEPARA, 02 DESEMBER 2000
Alamat : TRITIS NALUMSARI JEPARA RT 03 / RW 02
NIM :
Fakultas/Prodi : UShULUDDIN / ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

Resolusi, Integritas Mahasiswa dalam Mengajar, Pilar Bangga dengan Bangsa, Islam Rahmatulilalamin
Yang telah berperan aktif sebagai PESERTA dalam kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) yang telah dilaksanakan pada tanggal 8-10 Agustus 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Mengelahi,

Dr. H. H. H. H.
Ketua, Rektor III IAIN Kudus



Dr. H. H. H. H.
Ketua, Dewan IAIN Kudus



Dr. H. H. H. H.
Ketua SC



Dr. H. H. H. H.
Ketua OC



وزارة الشؤون الدينية
جامعة قدس الإسلامية الحكومية
وحدة تطوير اللغات



شارع جوغي غمبال رجا: ٥١، هاتف: (٠٢٩١) ٤٣٢٦٧٧ قدس

شهادة

Nomor : B-120/In.37/U-3/PP.00.9/11/2019

يشهد الموقع أدناه بأن الطالب / الطالبة:

الاسم : Khoirunnida'

رقم القيد : ١٩٣.١١.٠٢٣:

قد شارك / شاركت اختبارات الكفايات، في اللغة العربية التي أجرتها وحدة تطوير اللغات لجامعة قدس الإسلامية الحكومية. بعد أن قد شارك / شاركت أيضا في تدريب اللغة العربية في العام الجامعي ٢٠١٩/٢٠٢٠ وكانت الدرجات التي حصل / حصلت عليها:

المادة	الأعلى	التحصيل	المعدل
فهم المقروء	٤٠	٣٠	٥٧
المفردات والقواعد	٣٠	١٢	٤١
التركيب والعبارات	٤٠	٢١	٤٧

مجموعة الدرجات: ٤٨٣

درجة الكفاءة اللغوية	
مبتدئ	<٢٠٠
قبل المتوسط	٢٩٩-٢٠٠
متوسط	٣٩٩-٣٠٠
قبل المتقدم	٤٩٩-٤٠٠
متقدم	٥٩٩-٥٠٠
تميز	>٦٠٠

٢٨ نوفمبر ٢٠١٩
مدير وحدة تطوير اللغات



شهادي الماجستير

١٩٧٤٠٥١٢٠٠٧١٢١٠٠٢



TOEFL PREDICTION



Certificate of Achievement

Nomor : 1272.19.08.2020

This is to certify that

Khoirunnida'

achieved the following scores in the

Test of English as a Foreign Language

Taken in Language Developing Unit, State Islamic Institute Kudus

Section 1 :
Section 2 :
Section 3 :

: Listening Comprehension : 43
: Structure and Written Expression : 40
: Reading Comprehension and Vocabulary : 43

TOEFL SCORE

Date of Test : 420

Date of Report : August 10, 2020
: August 19, 2020



SUHADI, M.S.I
Head of LDU IAIN Kudus



Ir. MOHAMAD ASHAR, MM
Branch Manager

TOEFL Prediction Scores are valid for only two years • This Report is Confidential



SERTIFIKAT



Nomor: 1813/In.37/D4/PP.00.9/08/2022

Diberikan kepada:

Khoirunnida

atas partisipasinya sebagai:

Peserta

dalam kegiatan **Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus Tahun Anggaran 2022

di **Ponpes LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta**

Tanggal **17 Juli - 29 Agustus 2022**

Rekan Fakultas Ushuluddin,



Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I.
NIP. 197802252009121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA

Jalan Genge Ngeambaharjo Kotak Pos 51 Kudus 59322 Telepon (0291) 438818 Faksimile 441613
Email : kudus.iain@gmail.com ; ipix@iainkudus.ac.id Website : www.iainkudus.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor : B-64/In.37/U-3/PP00.9/09/2019

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Unit Pelaksana Teknis Bahasa Institut Agama Islam Negeri Kudus menerangkan bahwa :

NAMA : Khorrunnida

NIM : 1930110023

FAKULTAS : Ushuluddin

PROGRAM STUDI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

telah mengikuti **Matriculasi** Mahasiswa Strata-Satu Tahun Akademik 2019/2020 tentang PTK/IN/AIN Kudus. Kiat Sukses Belajar, Moderasi Islam dan Placement Test pada tanggal 22-23 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS**.

Nilai Placement Test :

Sesi 1 (Test Kemampuan Bahasa Arab) : 47

Sesi 2 (Test Kemampuan Bahasa Inggris) : 49

Sesi 3 (Test Baca Tulis Alqur'an) : 61

Kudus, 05 September 2019

Rektor

Kepala Unit Pelaksana Teknis Bahasa,


Soejadi, M.S.I

NIP. 197405182007121002





Sertifikat

Diberikan kepada:

Khoirunnida

Sebagai

:: PESERTA ::

dalam Kegiatan *User Education*

Yang diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kudus
Tahun Akademik 2019/2020

Kepala UPT Perpustakaan



Artisa Listiada, M.Ag.
NIP.19770323.200710.2002



Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Negeri Kudus

Sertifikat

Nomor : 1352/In.3/7/04/PP.00.9/06/2022

Diberikan kepada

sebagai *Peserta* Pengabdian Kepada Masyarakat
dengan tema: *Pelatihan Tafsir Magashidi bagi
Santri di Pondok Pesantren Al Quran, Raudlotul
Huffadz, Tabanan, Bali.*
Yang diselenggarakan pada 15 Maret 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin



H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.
NIP.197203232000031001





KEHENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Geger Jemberkita No.10 Pk. S1 Pk. (029) 45167 45888

email : al-farisi@iainkudus.ac.id website : www.iainkudus.ac.id



PIAGAM

Nomor :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus menerangkan bahwa:

'KHOIRUNNIDA'

1930110023 - S1/ Ushuluddin/ IQT

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2022
Periode Pendaftaran 2022 pada tanggal : 00 0000 s/d 00 0000
di : Desa Dersani, Kecamatan Bae, Kudus

Dengan Hasil Nilai/Bobot : **81 (4,00)**

Predikat/Huruf : **Istimewa (A)**



Dipindai dengan CamScanner

1930110023_Khoirunnida_7

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	archive.org Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama : Khoirunnida
2. TTL : Jepara, 02 Desember 2000
3. Alamat : Dk. Geneng Rt. 03 Rw. 02 Tritis
Nalumsari Jepara
4. No. Hp : 085213753771
5. Alamat Email : dhaciell456@gmail.com
6. Nama Orang Tua :
 - a. Bapak : Sumarlan
 - b. Ibu : Siti Asaroh

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tritis Nalumsari Jepara
2. MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara
3. MA. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM JQH IAIN Kudus Devisi Tahfidz (2019)

Kudus, 21 Februari 2023
Penulis

Khoirunnida
NIM: 1930110023